

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
MISKIN DI KECAMATAN MEDAN MARELAN KOTA
MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

**PEBRYANTHY AZMI SEMBIRING
198220029**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
MISKIN DI KECAMATAN MEDAN MARELAN KOTA
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*



**OLEH:
PEBRYANTHY AZMI SEMBIRING
198220029**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

Judul skripsi : ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH
TANGGA MISKIN DI KECAMATAN MEDAN
MARELAN KOTA MEDAN

Nama : PEBRYANTHY AZMI SEMBIRING

NPM : 198220029

Fakultas : PERTANIAN

Disetujui oleh:

Komisi Pembimbing


Rika Fitri Ilvira S.TP, M.Sc

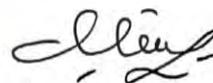
Pembimbing

Diketahui oleh :



Dr. Siswan Panjang Hernosa, S.P, M.Si

Dekan



Marizha Nurcahyani, S.ST,M.Sc

Ketua Prodi

Tanggal Lulus : 22 Maret 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 3 Mei 2024

Pebryanthy Azmi Sembiring
198220029

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pebryanthy Azmi Sembiring
NIM : 198220029
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan. Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Medan
Pada Tanggal : 3 Mei 2024
Yang Menyatakan

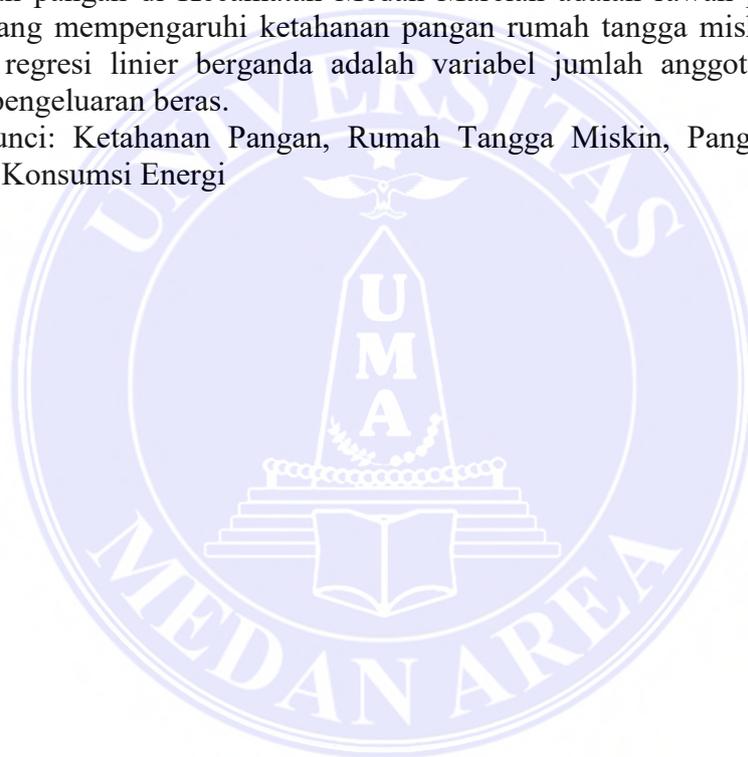


Pebryanthy Azmi Sembiring

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Marelan di 5 kelurahan yaitu Kelurahan Tanah Enam Ratus, Rengas Pulau, Terjun, Paya Pasir dan Labuhan Deli. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *Quota Sampling* dengan banyak sampel 100 rumah tangga. Metode pengumpulan data diperoleh dari data primer yang didapat dari kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pangsa pengeluaran pangan, analisis konsumsi energi, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Medan Marelan adalah rawan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin berdasarkan analisis regresi linier berganda adalah variabel jumlah anggota keluarga dan jumlah pengeluaran beras.

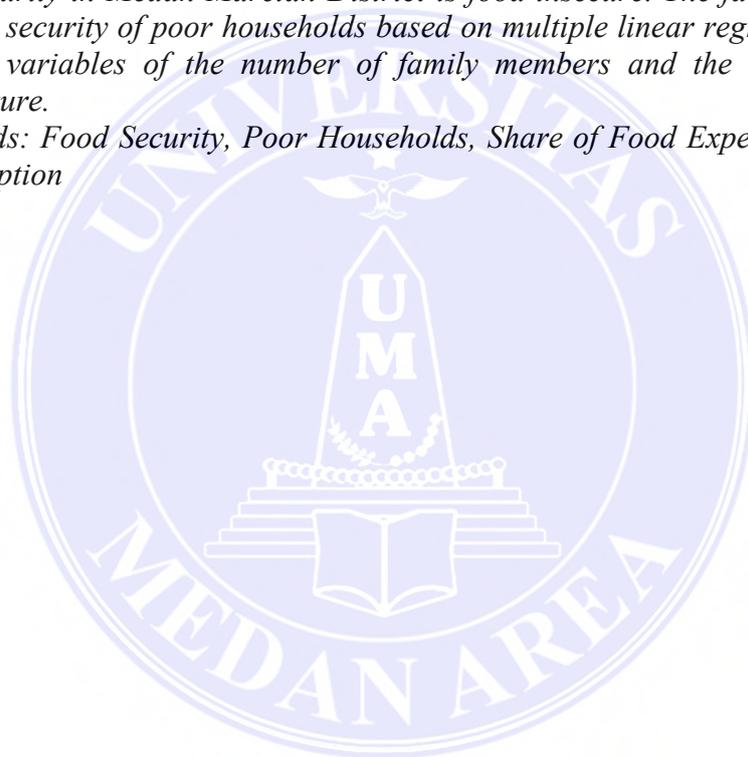
Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Rumah Tangga Miskin, Pangsa Pengeluaran Pangan, Konsumsi Energi



ABSTRACT

This study aims to determine the condition of food security of poor households based on the share of food distribution and energy consumption as well as the factors that influence it. The research was conducted in Medan Marelan District in five sub-districts, namely Tanah Enam Ratus Village, Rengas Island, Terjun, Paya Pasir, and Labuhan Deli. The method used is quantitative descriptive analysis. The sample collection technique uses the Quota Sampling technique with many samples of 100 household. The data collection method is obtained from primary data obtained from questionnaires. The data analysis methods used are food expenditure share analysis, energy consumption analysis, and multiple linear regression analysis. The results showed that the condition of food security in Medan Marelan District is food insecure. The factors that affect the food security of poor households based on multiple linear regression analysis are the variables of the number of family members and the amount of rice expenditure.

Keywords: Food Security, Poor Households, Share of Food Expenditure, Energy Consumption



RIWAYAT HIDUP

Pebryanthy Azmi Sembiring di lahirkankan pada tanggal 10 Februari 2001 di Kota Padang Sidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Anwar Sembiring dan Ibu Menara Hetty Sitepu. Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu pada tahun 2013 menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 065012. Tahun 2016 menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 31 Medan. Tahun 2019 menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 17 Medan. Pada tahun 2019 diterima di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area dengan Program Studi Agribisnis.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Silau Dunia berlokasi di Kecamatan Silou Kahean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara dari tanggal 25 Juli 2022 sampai dengan 09 September 2022. Dan pada tahun 2023 penulis melakukan Penelitian Skripsi dengan judul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Medan Kota Medan”.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan strata satu pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Siswa Panjang Hernosa, S.P, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Marizha Nurcahyani, S.ST,M.Sc selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Medan Area.
3. Rika Fitri Ilvira S.TP, M.Sc selaku Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orang tua yaitu Bapak Anwar Sembiring dan Ibu Menara Hetty Sitepu yang telah membantu dan mendukung dalam segi finansial dan doa sehingga penulis mampu menamatkan studi dan memperoleh gelar sarjana.
5. Pihak tempat penelitian yang telah membantu penulis dalam memberikan izin melakukan penelitian di Kecamatan Medan Marelan.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang banyak mendukung penulis khususnya Fery Sandrya WR dan Dhea Natasya yang telah banyak membantu penulis.

Semua pihak yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang

telah membantu. Penulis berharap dengan disusunnya skripsi ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penulis sebagai syarat kelulusan namun dapat bermanfaat bagi semua masyarakat.

Penulis

(Pebryanthy Azmi Sembiring)



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	iviii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Pemikiran	8
1.6 Hipotesis	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian Pangan	12
2.2 Ketahanan Pangan	14
2.3 Indikator Ketahanan Pangan.....	17
2.4 Pangsa Pengeluaran Pangan	19
2.5 Kecukupan Gizi Energi dan Protein	20
2.6 Rumah Tangga Miskin	23
2.7 Hubungan Kemiskinan Dengan Ketahanan Pangan.....	28
2.8 Faktor-Faktor Ketahanan Pangan Rumah Tangga	29
2.8.1 Pendidikan	29
2.8.2 Jumlah Anggota Keluarga	29
2.8.3 Pendapatan	30
2.8.4 Jumlah Pengeluaran Beras	31
2.8.5 Pengeluaran Konsumsi Protein.....	32
2.8.6 Usia Kepala Keluarga	33
2.8 Penelitian Terdahulu.....	34
III. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.2 Teknik Penentuan Sampel	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data	36
3.4 Teknik Analisis Data	38
3.4.1 Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan	38
3.4.2 Analisis Konsumsi Energi	39
3.4.3 Analisis Ketahanan Pangan	40
3.4.4 Analisis Regresi Linier Berganda	41
3.5 Definisi Operasional Variabel	45

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	50
4.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian	50
4.2 Kondisi Demografis Lokasi Penelitian.....	51
4.2.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	52
4.2.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	52
4.2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	53
4.3 Sarana Kesejahteraan Rakyat	54
4.3.1 Fasilitas Pendidikan	54
4.3.2 Fasilitas Kesehatan	55
4.3.3 Sarana Perdagangan.....	56
4.4 Karakteristik Responden	57
4.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
4.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	58
4.4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
4.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	60
4.4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	61
4.4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
5.1 Hasil Penelitian.....	64
5.1.1 Tingkat Ketahanan Pangan RTM di Kecamatan Medan Marelan	64
Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi	64
5.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan RTM	69
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
5.2.1 Tingkat Ketahanan Pangan RTM di Kecamatan Medan Marelan	77
Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi	77
5.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan RTM	88
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
6.1 Kesimpulan.....	93
6.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
1.	Jumlah penduduk yang berada dalam kondisi miskin di lima kabupaten.....	2
2.	Jumlah Penduduk Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu Di Kota	4
3.	Jumlah Penduduk di Kecamatan Medan Marelan Menurut Kelurahan pada tahun 2018-2021	5
4.	Daftar AKE dan AKP Berdasarkan Berat Badan, Jenis kelamin, Umur,	22
5.	Kriteria Rumah Tangga Miskin Menurut Kota Medan.....	27
6.	Jumlah Sampel Yang Digunakan per Kelurahan	38
7.	Pengukuran Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga.....	41
8.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kelurahan Tahun..	52
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	60
10.	Rata-rata Pengeluaran Pangan per Bulan RTM di Kecamatan Medan	57
11.	Pengeluaran non Pangan RTM di Kecamatan Medan Marelan per Bulan ...	66
12.	Perbandingan Pengeluaran Pangan dan Pengeluaran non Pangan RTM	67
14.	Sebaran Tingkat Ketahanan Pangan RTM di Kecamatan Medan.....	69
15.	Tabel Uji Multikolinieritas.....	72
16.	Nilai Koefisien Determinasi.....	73
17.	Hasil SPSS Uji F.....	74
18.	Hasil SPSS Uji T	75

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hal
1.	Kerangka Pemikiran.....	11
2.	Peta Kecamatan Medan Marelan	36
3.	Luas Kelurahan di Kecamatan Medan Marelan Pada Tahun 2021 (km ²)....	51
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2020 (jiwa)	53
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian (jiwa).....	53
6.	Salah Satu Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Medan Marelan.....	55
7.	UPT Puskesmas Terjun	55
8.	Pasar Tradisional Marelan.....	56
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	58
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	59
12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	62
13.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah anggota Keluarga	63
14.	Sebaran Plot pada Uji normalitas data	71
15.	Scatter Plot pada Uji Heteroskedastisitas.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Hal
1.	Kuesioner Penelitian	98
2.	Karakteristik Responden	103
3.	Perhitungan Pangsa Pengeluaran Pangan	106
4.	Perhitungan Tingkat Konsumsi Energi & Protein	109
5.	Tabel Ketahanan Pangan RTM di Kecamatan Medan Marelan.....	111
6.	Hasil Olahan SPSS	113
7.	Dokumentasi Penelitian	116
8.	Surat Izin Riset.....	118
9.	Surat Selesai Riset.....	119



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan utama manusia untuk bertahan hidup adalah pangan. Berdasarkan UU no 18 tahun 2012 pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang ditujukan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia.

Ketahanan pangan rumah tangga adalah sebuah situasi di mana terdapat bahan makanan yang tersedia dan layak di suatu rumah tangga. Jika kebutuhan gizi anggota keluarga terpenuhi dan mereka tidak dalam keadaan kelaparan maka ketahanan pangan rumah tangga dapat tercapai. Realisasi ketahanan pangan juga dapat dipenuhi apabila terdapat kepastian akan ketersediaan dan kelimpahan produksi pangan, distribusi pangan yang merata, serta peningkatan konsumsi pangan berkualitas (Rahmawati, 2012). Ketahanan pangan dapat diukur menggunakan beberapa indikator pengukuran menurut beberapa ahli. Parameter yang digunakan oleh Jonsson dan Toole (1991) (dalam Maxwell et al., 2000) untuk menilai tingkat ketahanan pangan dalam sebuah rumah tangga adalah menggunakan cukupnya konsumsi energi dan pangsa pengeluaran pangan. Mereka mengklasifikasikan kedua indikator tersebut secara bersamaan, menghasilkan empat kategori yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan.

Kerawanan pangan pada suatu daerah, masyarakat atau keluarga merupakan permasalahan ketahanan pangan yang paling umum. Pada aspek

konsumsi pangan, kerawanan pangan dapat mengakibatkan kurangnya kualitas konsumsi energi dan protein. Apabila konsumsi energi pada suatu rumah tangga berada di bawah 80% dari kebutuhan nutrisi yang direkomendasikan, maka rumah tangga tersebut dapat dianggap memiliki risiko ketidakcukupan pangan yg mana dapat menimbulkan efek negatif pada kesehatan, produktivitas, dan kualitas hidup anggota keluarga. Sedangkan pada aspek distribusi pangan, pendapatan menjadi poin yang sangat penting dalam memudahkan masyarakat dalam mengakses pangan karena dapat mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi pangan. Menurut teori Engel jika jumlah pendapatan meningkat maka persentase pengeluaran pangan akan berkurang. Oleh karena itu status ekonomi penduduk akan lebih baik ketika proporsi total pengeluaran yang dihabiskan untuk makanan lebih rendah.

Kemiskinan dan kerawanan pangan memiliki hubungan yang berkaitan. Rumah tangga miskin biasanya memiliki pendapatan rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk membeli makanan yang cukup untuk melengkapi kebutuhan gizi keluarga mereka (Aprianto et al., 2016). Jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara terus meningkat seiring berjalannya waktu.

Tabel 1. Jumlah penduduk di lima kabupaten dan kota terbesar di Sumatera Utara selama periode tahun 2019-2021

Kabupaten Kota	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota (Jiwa)		
	2019	2020	2021
Asahan	70.530	66.320	69.290
Simalungun	76.330	73.64	76.990
Deli Serdang	84.940	86.260	92.520
Langkat	103.080	101.870	106.590
Medan	183.790	183.540	193.030

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 2022

Menurut tabel tersebut, ada lima kabupaten/kota di Sumatera Utara dengan proporsi penduduk miskin tertinggi dan Kota Medan yang paling besar. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 terdapat 183.790 jiwa penduduk miskin di Kota Medan, sementara pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu menjadi 183.540 jiwa. Namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 193.030 jiwa. Oleh karena itu Kota Medan dapat diasumsikan sebagai daerah yang rawan pangan. Hal tersebut karena dalam keluarga yang kurang mampu, pengeluaran akan kebutuhan makanan lebih tinggi daripada pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan dan berdampak pada seberapa baik gizi rumah tangga dalam menentukan ketahanan pangan yang di mana gizi tersebut akan menetapkan tingkat konsumsi rumah tangga (Agustina et al., 2015).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, Kecamatan Medan Marelan menempati peringkat kedua dalam jumlah penduduk miskin terbanyak di Kota Medan. Pada tahun 2019, penduduk miskin di Kecamatan Medan Marelan mencapai 12.547 jiwa dan mengalami penurunan menjadi 12.368 jiwa pada tahun 2020. Namun pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Kecamatan Medan Marelan mengalami peningkatan signifikan yaitu mencapai 22.517 jiwa. Kemiskinan dapat terjadi karena kurangnya akses pangan sehingga kualitas pangan menjadi kurang baik dan akan mempengaruhi kebutuhan gizi sehingga dapat menyebabkan kerawanan pangan (Wahyuni & Sukarniati, 2018). Adapun penyebaran penduduk miskin di Kota Medan menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu Di Kota Medan Tahun 2019-2021

No	Kecamatan	2019	2020	2021
1.	Medan Tuntungan	4.095	3.901	7.961
2.	Medan Johor	7.317	7.328	13.092
3.	Medan Amplas	5.717	5.656	9.884
4.	Medan Denai	7.815	7.763	13.575
5.	Medan Area	3.565	3.452	7.213
6.	Medan Kota	3.563	3.424	6.026
7.	Medan Maimun	3.188	3.156	5.219
8.	Medan Polonia	2.979	2.972	8.663
9.	Medan Baru	1.077	1.139	2.732
10.	Medan Selayang	5.126	5.034	7.804
11.	Medan Sunggal	5.339	5.279	10.766
12.	Medan Helvetia	5.828	5.657	11.439
13.	Medan Petisah	2.391	2.234	4.490
14.	Medan Barat	3.647	3.603	6.486
15.	Medan Timur	5.120	4.621	9.099
16.	Medan Perjuangan	5.430	5.368	8.629
17.	Medan Tembung	6.906	7.286	12.079
18.	Medan Deli	9.933	9.652	17.670
19.	Medan Labuhan	12.293	12.293	18.471
20.	Medan Marelan	12.547	12.368	22.517
21.	Medan Belawan	15.374	15.097	22.817
	Medan	127.250	127.283	226.632

Sumber: Medan Dalam Angka 2022

Menurut Nurdiani & Widjojoko (2016) karakteristik rumah tangga miskin di daerah perkotaan ditandai dengan terbatasnya modal finansial dan modal alam. Keberadaan lahan sumber pangan (modal alam) di daerah perkotaan sangat terbatas karena padatnya permukiman warga yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang terus bertambah seiring berjalannya waktu. Sejalan dengan teori Malthus (1798) yaitu Pertumbuhan penduduk dapat diibaratkan sebagai deret ukur, sementara pertumbuhan pangan dapat diibaratkan sebagai deret hitung. Dalam konteks ini, pertumbuhan penduduk berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pangan. Hal tersebut dapat menyebabkan ketersediaan pangan akan berkurang dan berpotensi menjadi daerah rawan pangan. Jumlah penduduk Kecamatan Medan Marelan terus berkembang setiap tahun. Adapun

jumlah penduduk di Kecamatan Medan Marelan menurut kelurahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kecamatan Medan Marelan Menurut Kelurahan pada tahun 2018-2021

No	Kelurahan	2018	2019	2020	2021
1	Tanah Enam Ratus	34.714	35.267	36.150	36.612
2	Rangas Pulau	65.364	66.433	67.991	70.422
3	Terjun	38.156	38.869	53.902	44.098
4	Paya Pasir	14.232	14.509	15.891	15.776
5	Labuhan Deli	19.990	20.304	18.581	19.342
	Total	172.456	175.382	182.515	186.250

Sumber : Kecamatan Medan Marelan Dalam Angka 2022-2019

Berdasarkan tabel 3 di atas, jumlah penduduk di Kecamatan Medan Marelan mengalami kenaikan yang konsisten dari tahun 2019 ke tahun 2021. Kenaikan tersebut dapat menyebabkan permukiman warga mengalami kepadatan sehingga lahan sumber pangan (modal alam) menjadi terbatas. Maka dari itu perlu adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah agar kebutuhan pangan dan gizi masyarakat dapat terpenuhi. Salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Marelan sudah melakukan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yaitu di Kelurahan Terjun sejak tahun 2011 yang di mana bertujuan untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber untuk menyediakan berbagai jenis sayuran dan buah-buahan guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga.

Pelaksanaan program ini diprakarsai oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara, dengan pembiayaan sekitar Rp. 600.000 – 700.000 per keluarga dan Rp. 300.000 untuk kelompok tani sadar. (Nainggolan, 2014). Berjalannya program tersebut diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses bahan pangan yang dibutuhkan keluarga. Namun menurut Hariyani et al (2016) rumah tangga miskin di Kelurahan Terjun termasuk dalam

kategori tidak tahan pangan karena konsumsi pangannya masih berada di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG), dengan tingkat konsumsi energi sekitar 65% dan tingkat konsumsi protein sekitar 51,9%, sehingga keduanya tergolong dalam kategori defisit

Namun penyebaran rumah tangga miskin tidak hanya berada di Kelurahan Terjun mengingat jumlah penduduk miskin yang meningkat secara signifikan pada tahun 2021 di Kecamatan Medan Marelan. Diketahui bahwa Kecamatan Medan Marelan memiliki 5 kelurahan dan karakteristik rumah tangga miskin di beberapa daerah tersebut pasti berbeda-beda. Dengan demikian, diperlukan analisis untuk mengevaluasi dampak faktor sosial ekonomi terhadap ketahanan rumah tangga yang berada dalam kondisi kurang mampu di Kecamatan Medan Marelan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian untuk meninjau bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi serta melihat lebih jauh apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan dalam judul “ **Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Marelan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah .

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan jika dilihat dari pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pengeluaran beras, pengeluaran protein, pendidikan, dan usia kepala keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan jika dilihat dari pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pengeluaran beras, pengeluaran protein, pendidikan, dan usia kepala keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah.

1. Sebagai tambahan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan dan faktor yang mempengaruhinya
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah terkait masalah ketahanan pangan dan menjadi masukan dalam menjalankan kebijakan atau program untuk kedepannya agar bisa mensejahterakan masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, kota Medan adalah kota yang memiliki proporsi penduduk miskin terbesar di Sumatera Utara dan Kecamatan Medan Marelan menduduki posisi nomor dua dengan jumlah rumah tangga miskin terbanyak. Kemiskinan dapat terjadi karena beberapa sebab, diantaranya adalah akses lahan sumber pangan yang terbatas karena meningkatnya kepadatan penduduk. Oleh karena itu Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan diharapkan dapat menjadi solusi dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang ditanami sayur dan buah demi melengkapi kebutuhan asupan makanan dan nutrisi keluarga. Namun di Kelurahan Terjun, jumlah konsumsi pangan rumah tangga miskin masih di bawah AKG yang di mana tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi proteinnya masuk dalam kategori defisit. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis untuk meninjau bagaimana tingkat ketahanan pangan RTM di Kecamatan Medan Marelan berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi menggunakan metode

Metode Jonsson dan Toole (1991) yang mana menghasilkan empat kategori yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan

Dikarenakan rumah tangga miskin tersebar tidak hanya di Kelurahan Terjun tetapi juga di beberapa kelurahan lain di Kecamatan Medan Marelan sehingga variabel-variabel yang mempengaruhi kemungkinan berbeda-beda.. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran beras, pengeluaran protein, tingkat pendidikan, dan usia kepala keluarga terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan.

Pendapatan keluarga adalah seluruh jumlah uang yang diperoleh oleh anggota keluarga dari pekerjaan. Kemampuan untuk melengkapi kepentingan sehari-hari sebagian besar bergantung dari pendapatan. Jika pendapatan besar maka tingkat konsumsinya juga akan tinggi.

Jumlah anggota keluarga mencakup total individu yang tinggal bersama dalam satu rumah dan saling memiliki ketergantungan. Berapa banyak makanan yang dibutuhkan keluarga dalam sehari dapat ditentukan oleh jumlah keluarga. Besarnya jumlah keluarga akan meningkatkan konsumsi rumah tangga yang mana akan berdampak pada pengeluaran pangan

Beras merupakan sumber pangan yang strategis dan mengandung karbohidrat untuk kebutuhan energi pada tubuh. Tidak mengherankan bahwa mayoritas daerah di Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan utama penduduknya.. Oleh karena itu jika anggota keluarga bertambah maka pengeluaran untuk membeli beras akan meningkat.

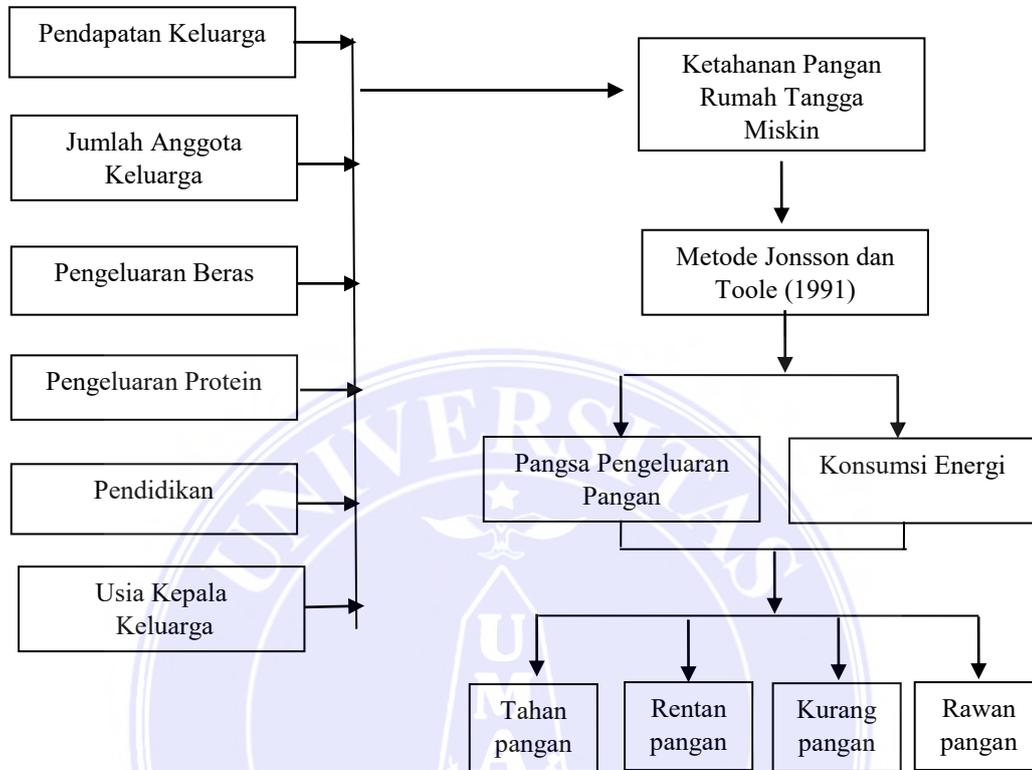
Salah satu nutrisi yang sangat esensial untuk menjaga kesehatan tubuh

adalah protein. Kebutuhan akan konsumsi protein setiap individu bervariasi tergantung pada usia dan jenis kelamin mereka. Protein dapat diperoleh melalui sumber-sumber protein hewani dan protein nabati. Sumber protein hewani berasal dari hewan, sementara protein nabati diperoleh dari tumbuhan..

Tingkat pendidikan kepala keluarga dapat mempengaruhi ketahanan pangan jika mereka memiliki keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan membeli makanan berkualitas tinggi. Pada umumnya jika tingkat pendidikan seseorang tinggi kesempatan bekerja juga akan semakin luas sehingga pendapatan rumah tangga juga semakin tinggi.

Usia adalah pengukuran waktu yang dihabiskan seseorang sejak lahir. Usia dibedakan menjadi 2 yaitu usia produktif dan non produktif. Usia yang dalam kondisi prima bekerja disebut usia produktif, sedangkan usia yang tidak mampu untuk bekerja adalah usia non produktif

Berdasarkan uraian di atas dapat dibentuk kerangka berfikir pada penelitian ini. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut;



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Adapun hipotesis atau pendugaan sementara pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan Marelan jika dilihat dari pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi termasuk kategori rawan pangan.
2. Variabel pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pengeluaran beras, pengeluaran protein, pendidikan, dan usia kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pangan

Pangan merupakan berbagai hal yang datang dari alam yang dapat dimakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Saliem & Ariani (2016), menyatakan bahwa kebutuhan esensial manusia adalah pangan untuk kelangsungan hidup. Pangan yang baik untuk dikonsumsi adalah makanan yang memiliki kandungan mutu nutrisi yang bagus sehingga tidak berdampak buruk terhadap tubuh. Pangan dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni pangan nabati dan pangan hewani. Makanan yang berasal dari tanaman dikenal sebagai makanan nabati, dan makanan yang berasal dari hewan, yang berolahan maupun mentah dan dikenal sebagai makanan hewani. Menurut *Food and Agriculture Organization* (1997), *Desirable Dietary Pattern* (Pola Pangan Harapan/PPH) merupakan penggolongan makanan yang dikemukakan oleh FAO dibagi menjadi sembilan jenis yaitu sereal, makanan hewani umbi-umbian, makanan berlemak, gula, minyak sayur, kacang-kacangan, buah dan sayuran dan sebagainya (minuman dan rempah-rempah).

Terdapat enam belas kategori pangan menurut Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan nomor 34 tahun 2019 yaitu:

1. Kategori Pangan 01.0 Produk-produk susu dan analognya, kecuali yang termasuk Kategori Pangan 02.0;
2. Kategori Pangan 02.0 Lemak, minyak, dan emulsi minyak;
3. Kategori Pangan 03.0 Es untuk dimakan (edible ice, termasuk sherbet dan sorbet);

4. Kategori Pangan 04.0 Buah dan sayur (termasuk jamur, umbi, kacang termasuk kacang kedelai, dan lidah buaya), rumput laut, biji-bijian;
5. Kategori Pangan 05.0 Kembang gula/permen dan coklat;
6. Kategori Pangan 06.0 Sereal dan produk sereal yang merupakan produk turunan dari biji sereal, akar dan umbi, kacang dan empulur (bagian dalam batang tanaman), tidak termasuk produk bakeri dari Kategori Pangan 07.0 dan tidak termasuk kacang dari Kategori Pangan 04.2.1 dan kategori Pangan 04.2.2;
7. Kategori Pangan 07.0 Produk bakeri;
8. Kategori Pangan 08.0 Daging dan produk daging, termasuk daging unggas dan daging hewan buruan;
9. Kategori Pangan 09.0 Ikan dan produk perikanan termasuk moluska, krustase, dan ekinodermata;
10. Kategori Pangan 10.0 Telur dan produk-produk telur;
11. Kategori Pangan 11.0 Gula dan Pemanis, termasuk madu;
12. Kategori Pangan 12.0 Garam, rempah, sup, saus, salad, dan produk protein;
13. Kategori Pangan 13.0 Pangan olahan untuk keperluan gizi khusus;
14. Kategori Pangan 14.0 Minuman, tidak termasuk produk susu;
15. Kategori Pangan 15.0 Makanan ringan siap santap; dan
16. Kategori Pangan 16.0 Pangan siap saji (terkemas).

2.2 Ketahanan Pangan

Pangan adalah kebutuhan primer manusia yang di mana faktor utama dalam pembangunan ekonomi nasional adalah meningkatkan ketahanan pangan untuk pembangunan nasional. Ketahanan pangan itu sendiri memiliki arti ialah ketersedianya bahan pangan di suatu keluarga. Menurut Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2012 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Sedangkan menurut FAO (2016) ketahanan pangan merujuk pada situasi di mana seseorang atau keluarga memiliki akses keuangan dan fisik terhadap makanan untuk setiap anggota rumah tangga dan tidak berada dalam risiko kekurangan baik secara finansial maupun fisik. Ketahanan pangan adalah keadaan di mana selalu ada cukup makanan yang tersedia bagi setiap warga negara untuk mempertahankan kegiatan sehari-hari dengan harga yang wajar dan aman serta jumlah dan kualitas yang memadai (Saliem & Ariani, 2016).

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 penyelenggaraan pangan adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang di mana kegiatan tersebut dilandaskan dalam konsep ketahanan pangan yaitu :

1. Ketersediaan pangan yang di mana merupakan kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.

2. Keterjangkauan pangan yang meliputi distribusi pangan, pemasaran, perdagangan, stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok serta bantuan pangan
3. Konsumsi pangan dan gizi yaitu pemenuhan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan masyarakat melalui penetapan target pencapaian angka konsumsi pangan per kapita pertahun sesuai dengan angka kecukupan gizi; penyediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat; dan pengembangan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam pola konsumsi Pangan yang beragam, bergizi seimbang, bermutu, dan aman.
4. Keamanan pangan merupakan kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah Pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.

Sistem ketahanan pangan dikatakan baik ketika memastikan bahwa semua penduduk menerima cukup makanan yang memenuhi standar nutrisi untuk hidup sehat, tumbuh, dan produktif (Suhaimi, 2019). Terdapat 3 subsistem ketahanan pangan menurut Agung et al (2016) yaitu:

1. Ketersediaan pangan dengan produksi lokal dan stok pangan sebagai sumber utama;
2. Keterjangkauan pangan untuk semua rakyat, baik secara fisik maupun harga;

3. Pemanfaatan pangan untuk memperbaiki dan mutu asupan makanan, termasuk kemajuan keamanan pangan.

Menurut Thaha, dkk (dalam Riadi, 2020) terdapat tiga subsistem ketahanan pangan yaitu subsistem ketersediaan, subsistem konsumsi dan subsistem distribusi. Ketersediaan pangan mengacu pada pengelolaan produksi, pasokan, ekspor dan impor di seluruh wilayah sehingga masyarakat memiliki makanan yang tersedia untuk dikonsumsi pada suatu. Distribusi pangan merupakan usaha untuk meningkatkan jangkauan penduduk terhadap makanan yang tersedia karena kecukupan pangan bagi individu atau masyarakat belum terjamin oleh akses pangan daerah. Sedangkan subsistem konsumsi ialah mengacu pada Pendidikan masyarakat di bidang gizi dan kesehatan karena memungkinkan individu untuk mengatur konsumsi mereka sendiri dengan lebih baik berdasarkan dengan tingkat kebutuhannya. Konsumsi pangan yang tidak mempertimbangkan kandungan nutrisi yang tepat dan seimbang kurang efektif untuk mengembangkan individu yang sehat, stamina yang kuat, orang yang cerdas, dan orang yang produktif.

Peningkatan ketahanan pangan sangat penting karena merupakan elemen dasar dari pembangunan nasional dan daerah. Hanafie (2010) menyebutkan bahwa terdapat dua cara dalam meningkatkan ketahanan pangan yaitu (1) Dengan meningkatkan total produksi pangan yang di mana dapat memberikan daya beli tinggi kepada masyarakat kurang mampu dan (2) Mendistribusikan kembali persediaan makanan dari tempat-tempat surplus ke daerah-daerah kekurangan dengan memanfaatkan teknik yang dapat menyongsong kemampuan beli masyarakat, terutama bagi yang kurang mampu/kelaparan.

Ketahanan pangan dapat terwujud bila memenuhi 4 pilar utama yaitu ketersediaannya pangan, keanekaragaman konsumsi serta keamanan pangan, *food reserves* (cadangan pangan) serta pengamanan dan penanganan kerawanan pangan (Disketapang Banten, 2016). Kerawanan pangan sudah menjadi permasalahan umum dalam mempertahankan ketahanan pangan suatu daerah. Kerawanan pangan merupakan situasi di mana adanya ketidakseimbangan antara menjual dan membeli pangan yang di mana akan membuat masyarakat sulit untuk melengkapi kebutuhan pangannya.

Kerawanan pangan juga bisa menyebabkan masyarakat kekurangan gizi, meningkatnya jumlah masyarakat sakit, dan meningkatnya jumlah penduduk miskin. Menurut Simon (2012) kerawanan pangan dapat terjadi karena kekurangan pangan yang mana disebabkan oleh kurangnya ketersediaan pangan, kurangnya sumber daya (tidak ada akses), tidak ada pemanfaat pangan yang tepat dan tidak ada stabilitas pangan. Adapun upaya pencegahan kerawanan pangan adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan infrastruktur pertanian yaitu dengan meningkatkan hasil panen dan memperluas akses terhadap pangan adalah dua manfaat dari pengembangan infrastruktur pertanian.
2. Keanekaragaman pertanian dapat membantu menurunkan risiko kehilangan panen akibat perubahan iklim.
3. Pengembangan teknologi pertanian

2.3 Indikator Ketahanan Pangan

Indikator ketahanan pangan merupakan suatu ukuran tidak langsung untuk mengukur tingkat ketahanan pangan suatu daerah. Indikator atau cara untuk

mengukur tingkat ketahanan pangan sangat bervariasi. Menurut Triwindiyanti et al (2018) menyebutkan bahwa Ada sembilan indikator pengukuran ketahanan pangan berdasarkan aspek ketersediaan pangan yakni, perbandingan rumah makan, gerai, rumah kurang mampu, rumah tanpa listrik, rumah tangga dengan akses roda empat, anak putus sekolah, rumah tangga yang tidak mempunyai air bersih, jumlah tim medis, dan rasio sarana kebersihan.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian pada tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat 9 indeks ketahanan pangan menurut dimensi ketersediaan, keterjangkauan serta pemanfaatan pangan. Adapun kesembilan indikator pengukuran tersebut yaitu:

1. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih
2. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan
3. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran
4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik
5. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun
6. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih
7. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk.
8. Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (stunting).
9. Angka harapan hidup pada saat lahir

Menurut Smith (dalam Antang, 2002) mengemukakan bahwa terdapat 4 indikator dalam pengukuran ketahanan pangan rumah tangga yaitu.

1. Jumlah konsumsi rumah tangga

2. Tingkat kecukupan Energi
3. Diversifikasi pangan
4. Persen pengeluaran untuk pangan

Dewan ketahanan pangan juga menetapkan indikator ketahanan pangan jika Angka Kecukupan Energi (AKE) di bawah 70% yang di mana dikategorikan sebagai rumah tangga rawan pangan. Maka dari itu konsumsi energi dikelompokkan ke dalam tiga kategori: mencukupi (100% dari AKE), kurang (70-99% dari AKE), dan sangat kurang (di bawah 70% dari AKE). (Suharto & Trisnantoro dalam Sirajuddin, 2018).

Maka dari itu acuan untuk menilai tingkat ketahanan pangan pada penelitian ini adalah dengan indikator persentase pengeluaran pangan dan konsumsi energi.

2.4 Pangsa Pengeluaran Pangan

Secara umum pengeluaran kebutuhan keluarga adalah pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Jumlah biaya yang dibayarkan untuk membeli makanan seperti beras, buah-buahan, sayuran, daging, telur, dan sebagainya disebut pengeluaran pangan. Sedangkan biaya yang dibayarkan untuk mendapatkan barang dan jasa seperti listrik, telepon, air, transportasi, sewa rumah, dan lain-lain disebut pengeluaran non pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pendapatan keluarga memegang peran yang sangat penting demi mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Penghasilan yang kecil akan menyulitkan keluarga dalam membeli makanan yang cukup, yang akan membuat kebutuhan gizi keluarga tidak terpenuhi.

Secara umum jika penghasilan rumah tangga tinggi maka belanja pangan juga akan meningkat. Hal tersebut juga diperkuat oleh Purwantini (dalam Rini, 2011) menyatakan bahwa rumah tangga dianggap kurang sejahtera disebabkan oleh semakin besar persentase pengeluaran pangan. Di sisi lain, sebuah rumah tangga akan lebih sejahtera jika proporsi biaya makannya lebih rendah. Harga dan ketersediaan produk merupakan faktor yang paling mempengaruhi memengaruhi berapa banyak uang yang dihabiskan untuk makan. Misalnya, jika harga makanan naik, lebih sedikit orang yang dapat membeli jumlah yang sama dari produk tertentu, yang dapat mengakibatkan penurunan persentase pengeluaran makanan.

Mengetahui jumlah pengeluaran makanan dan non-makanan dalam satu keluarga perlu diukur proporsi pengeluaran makanan. Menurut hukum Engel, ketika pendapatan naik, bagian dari pengeluaran makanan dalam pengeluaran keseluruhan akan menurun. Namun, jumlah total pengeluaran tumbuh selama kuartal sebelumnya bahkan jika proporsi pengeluaran menurun (Sirajuddin, 2018). Proporsi pengeluaran pangan adalah perbandingan antara pengeluaran untuk makanan dengan total pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga. Karena berkaitan erat dengan beberapa indikator ketahanan pangan, antara lain pendapatan, variasi pangan, dan konsumsi, serta karena mempunyai kualitas yang dapat dianalisis sehingga proporsi pengeluaran pangan dapat dijadikan indikator ketahanan pangan (Sinaga et al., 2014).

2.5 Kecukupan Gizi Energi dan Protein

Gizi merupakan zat terdapat di suatu makanan yang berisi protein karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan sebagainya. Tubuh manusia membutuhkan gizi atau nutrisi untuk mempertahankan fungsi tubuh serta tumbuh

kembangnya, terutama untuk anak-anak yang memungkinkan melakukan aktivitas fisik secara teratur (Agung et al., 2016).

Karbohidrat, protein dan lemak merupakan nutrisi utama yang paling diperlukan manusia. Lemak dan karbohidrat adalah sumber energi utama tubuh, sementara protein digunakan untuk membangun pertumbuhan sel baru yang di mana tubuh akan memanfaatkan protein sebagai energi jika jumlah yang dikonsumsi lebih dari yang dibutuhkan (Rimbayanti, 2017). Menurut Parinduri & Safitri (2018) penurunan berat badan yang lebih rendah dari yang seharusnya dapat diakibatkan oleh konsumsi energi yang tidak tercukupi sehingga dapat menghambat pertumbuhan pada anak usia sekolah. Sedangkan kekurangan protein dapat menyebabkan gangguan fungsi otak, penurunan imunitas, terhambatnya tumbuh kembang anak dan lain-lain. Maka dari itu mencukupi gizi harian sangat penting untuk dilakukan.

Angka Kecukupan Gizi (AKG) merupakan jumlah nutrisi yang diperlukan seseorang setiap hari untuk memastikan kesehatan yang optimal, dengan menimbang faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan aktivitas (Yuniastuti, 2008). Berikut tabel Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019.

Tabel 4. Daftar AKE dan AKP Berdasarkan Berat Badan, Jenis kelamin, Umur, Jenis Kelamin, dan Tinggi Badan

Kelompok umur	Berat Badan (kg)	Tinggi badan (cm)	Energi (kkal)	Protein (gr)
Bayi/anak				
0 -5 bulan	6	60	550	9
6 -11 bulan	9	72	800	15
1 – 3 tahun	13	92	1350	20
4 – 6 tahun	19	113	1400	25
7 -9 tahun	27	130	1650	40
Laki-laki				
10 – 12 tahun	36	145	2000	50
13 – 15 tahun	50	163	2400	70
16 – 18 tahun	60	168	2650	75
19 – 29 tahun	60	168	2650	65
30 – 49 tahun	60	166	2550	65
50 – 64 tahun	60	166	2150	65
65 – 80 tahun	58	164	1800	64
80+ tahun	58	164	1600	64
Perempuan				
10 – 12 tahun	38	147	1900	55
13 – 15 tahun	48	156	2050	65
16 – 18 tahun	52	159	2100	65
19 – 29 tahun	55	159	2250	60
30 – 49 tahun	56	158	2150	60
50 – 64 tahun	56	158	1800	60
65 – 80 tahun	53	157	1550	58
80+ tahun	53	157	1400	58

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019

AKP merupakan jumlah rata-rata kebutuhan protein yang harus dipenuhi setiap hari sedangkan AKE merupakan jumlah rata-rata kebutuhan energi per harinya. Kebutuhan AKP dan AKE disetiap individu berbeda-beda karena pria dan wanita memiliki ukuran tubuh yang berbeda sehingga pria mempunyai kepadatan otot yang besar daripada perempuan. Akibatnya metabolisme tubuh pria lebih membutuhkan kalori yang lebih banyak daripada perempuan.

Angka Kecukupan Gizi memiliki 4 kategori tingkat konsumsi dibagi menurut Depkes (1990) dalam Supriasa (2001) yaitu :

1. Jika TKG \geq 100% dari AKG maka dikatakan baik
2. Jika TKG 80-99% dari AKG maka dikatakan sedang
3. Jika TKG 70-80% dari AKG maka dikatakan kurang

4. Jika $TKG < 70\%$ dari AKG maka dikatakan defisit

2.6 Rumah Tangga Miskin

Indonesia merupakan negara yang masih tergolong berkembang yang mana kemiskinan tidak luput dari isu sosial. Pada tahun 2022 menurut databoks, jumlah penduduk miskin di Indonesia sekitar 26,16 jiwa yang di mana 9,54% dari populasi Indonesia. Menurut BPS miskin diartikan sebagai ketidakmampuan untuk menyediakan kebutuhan nutrisi mendasar seseorang. Penduduk yang hidup dalam kemiskinan memiliki pendapatan per kapita yang rendah. Sedangkan "keluarga miskin" mengacu pada mereka yang memiliki sumber pendapatan rendah dan sarana keuangan yang tidak memadai untuk menutupi pengeluaran dasar mereka untuk hal-hal seperti makanan, kesehatan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan.

Larasati Prayoga et al (dalam Pratama, 2015) mengatakan bahwa gaji minimum yang rendah, kondisi kehidupan di bawah standar, dan peningkatan pengangguran tahunan tanpa lebih adanya pertambahan prospek kerja merupakan beberapa penyebab banyaknya rumah tangga tidak mampu. Menurut Baswir et al (dalam Abdullah, 2008) menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor:

1. Prospek pekerjaan yang sangat sedikit, sehingga mereka yang dianggap miskin belum memiliki pendapatan yang cukup.
2. Pendapatan (upah) di bawah minimum, yang di mana belum cukup untuk menutupi kebutuhan
3. Produktivitas tenaga kerja rendah,
4. Kurangnya aset, seperti tanah pertama keluarga,
5. Diskriminasi gender dan kelas sosial,

6. Penjualan properti atau tanah dengan potensi pengembangan di masa depan adalah beberapa faktor lain yang mempengaruhi produktivitas.

Menurut BPS rumah tangga dapat dikatakan miskin jika memenuhi 9 dari 14 kriteria berikut :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
8. Hanya mengonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,- per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.

14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Sedangkan menurut Sajogyo (1996) kategori rumah tangga miskin dibagi dalam 2 jenis yaitu :

1. Rumah tangga miskin di pedesaan memiliki pengeluaran rumah tangga setara di bawah 320 kg/tahun beras untuk kategori miskin, di bawah 240kg/tahun beras untuk kategori miskin sekali dan di bawah 180 kg/tahun beras untuk kategori paling miskin.
2. Rumah tangga miskin di daerah kota memiliki pengeluaran keluarga setara di bawah 480 kg/tahun beras untuk kategori miskin, di bawah 380kg/tahun beras untuk kategori miskin sekali dan di bawah 270 kg/tahun beras untuk kategori paling miskin.

Lalu menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) penentuan rumah tangga miskin menggunakan 23 indikator, yaitu:

1. Anggota keluarga belum melaksanakan ibadah menurut agamanya;
2. Seluruh anggota keluarga tidak dapat makan minimal dua kali sehari;
3. Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian;
4. Bagian terluas dari lantai rumah adalah tanah;
5. Bila anak sakit, tidak dibawa ke sarana kesehatan;
6. Anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah agamanya secara teratur;
7. Keluarga tidak makan daging/ikan/telur minimal sekali seminggu;

8. Setiap anggota keluarga tidak memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun;
9. Tidak terpenuhinya luas lantai rumah minimal delapan meter persegi per penghuni;
10. Ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir;
11. Tidak ada anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas yang berpenghasilan tetap;
12. Ada anggota keluarga berumur 10–60 tahun yang tidak bisa baca-tulis;
13. Ada anak berumur 5–15 tahun yang tidak bersekolah;
14. Jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, tidak memakai kontrasepsi;
15. Keluarga dapat meningkatkan pengetahuannya;
16. Sebagian penghasilan keluarga ditabung;
17. Keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi;
18. Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat;
19. Keluarga melakukan rekreasi di luar rumah minimal sekali sebulan;
20. Keluarga dapat mengakses berita dari surat kabar, radio, televisi ataupun majalah;
21. Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal;
22. Keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial; dan
23. Minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal.

Sedangkan kriteria rumah tangga miskin menurut Pemerintah Kota Medan adalah menggunakan Peraturan Walikota Medan Nomor 33 Tahun 2021 Tentang

Kriteria Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu di Kota Medan. Kebijakan tersebut terdiri dari beberapa aspek yang di mana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kriteria Rumah Tangga Miskin Menurut Kota Medan

No	Indikator	Keterangan
1.	Aspek Pendapatan Keluarga	Tidak mempunyai sumber mata pencaharian tetap dan/atau mempunyai mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar.
		Pendapatan keluarga di bawah Upah Minimum Kota Medan
		Mempunyai pengeluaran sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan pokok dengan sangat sederhana
2.	Aspek papan	<p>Bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri atau menyewa rumah jensi sederhana atau rumah berukuran kecil dengan luas maksimal 21 m² atau tempat tinggal milik sendiri dengan luas bangunan kurang dari 8 m² dengan kondisi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Atap dari ijuk/rumbia/seng dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah 2. Dinding rumah terbuat dari bambu/kayu/tembok dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah 3. Dinding rumah tidak keseluruhan terbuat dari beton dan tidak diplester 4. Lantai rumah masih tanah atau kayu/semen/keramik/ dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah 5. Mempunyai penerangan bangunan tempat tinggal bukan dari listrik dan atau daya listrik penerangan lampu maksimal 900 watt
3.	Aspek Kesehatan	Tidak mampu atau mengalami kesulitan berobat ke tenaga medis kecuali Puskesmas atau yang disubsidi pemerintah
4.	Aspek Pendidikan	Pendidikan tertinggi kepala keluarga hanya sampai dengan SLTA dan/atau sederajat
		Mempunyai kemampuan hanya menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama
		Terdapat anggota keluarga sebagai penerima beasiswa untuk siswa miskin
5.	Aspek Pangan	Hanya sanggup makan 1 sampai dengan 2 kali dalam sehari
		Hanya sanggup makan/mengonsumsi daging dan susu 1 kali dalam 1 minggu
		Tidak mampu membeli makanan pokok dengan gizi seimbang
6.	Aspek transportasi	Tidak mempunyai kendaraan bermotor roda empat keatas
		Memiliki kendaraan bermotor roda dua yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
		Jumlah kendaraan bermotor roda dua tidak lebih dari 1 unit

7.	Aspek Sandang	Tidak mampu membeli pakaian baru 2 kali dalam setahun untuk setiap anggota keluarga
8.	Aspek bahan bakar	Bahan bakar untuk memasak sehari-hari menggunakan kayu, arang ataupun gas LPG 3 kg atau subsidi pemerintah

Sumber: Pemko Medan Tahun 2021

2.7 Hubungan Kemiskinan Dengan Ketahanan Pangan

Tantangan dalam memajukan ketahanan pangan adalah meningkatnya jumlah penduduk sepanjang waktu yang mengakibatkan banyaknya lahan pertanian beralih fungsi menjadi permukiman sehingga sumber daya alam akan terbatas. Jika hal tersebut terus berkurang, maka akan mengakibatkan suatu daerah mengalami kemiskinan. Ketahanan pangan dan kemiskinan sangat erat kaitannya karena konsumsi pangan makan dibatasi oleh kemiskinan. Menurut Chairael Malelak (dalam Sirajuddin, 2018) mengatakan bahwa Beras, telur, ayam, rokok, gula pasir, mie instan, tempe, dan bawang merah adalah beberapa bahan makanan yang memiliki dampak signifikan bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan.

Dalam konteks penurunan kemiskinan, peningkatan ketahanan pangan sangat penting untuk dilakukan karena memiliki peran besar dalam menurunkan jumlah penduduk miskin (Krisnamurti et al., 2010). Oleh karena itu Ketahanan pangan dipengaruhi oleh kemiskinan karena membatasi akses masyarakat terhadap sumber pangan yang sehat dan cukup. Kurangnya akses, dapat. Di sisi lain, dengan meningkatkan akses ke sumber pangan, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan daya saing ekonomi, ketahanan pangan yang sangat baik dapat membantu mengurangi kemiskinan.

2.8 Faktor-Faktor Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan referensi penelitian terdahulu, adapun faktor-faktor ketahanan pangan rumah tangga adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, jenis kelamin, status pernikahan, jumlah pengeluaran beras dan pengeluaran konsumsi protein.

2.8.1 Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah proses pengembangan seseorang sehingga mereka mendapatkan kehidupan yang layak. Pendidikan terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sarjana dan seterusnya. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang baik maka peluang kesempatan bekerja akan semakin tinggi sehingga seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula dengan tingkat pendidikan di suatu keluarga, Kepala keluarga dapat menemukan pekerjaan yang tetap dan membeli makanan berkualitas tinggi jika mereka memiliki tingkat pendidikan yang baik. Menurut Rusyantia et al (2010) menyebutkan bahwa kontrol asupan makanan keluarga oleh ibu rumah tangga yang berpendidikan dapat berpengaruh pada ketahanan pangan, dan status terdidik kepala rumah tangga dapat berdampak pada tingkat keamanan tersebut dalam hal pendapatan rumah tangga.

2.8.2 Jumlah Anggota Keluarga

Total orang yang tinggal di suatu rumah terdiri orang tua, kakek-nenek, anak-anak, dan individu lain disebut sebagai jumlah anggota keluarga. Meningkatnya permintaan pangan di rumah tangga dengan lebih banyak anggota

keluarga dapat mengurangi ketahanan pangan jika sumber daya pangan yang tersedia tidak cukup. Manajemen yang lebih baik dan akses ke sumber daya pangan dapat menyongsong ketahanan pangan di rumah tangga dengan anggota yang sedikit serta pendapatan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berapa banyak anggota keluarga hidup di suatu rumah demi mempertahankan ketahanan pangannya. Jumlah makanan yang diperlukan oleh tangga rumah untuk melengkapi kebutuhan konsumsi sehari-hari anggota rumah tangga akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah anggota rumah tangga (Rusyantia et al., 2010).

2.8.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan komponen yang sangat penting bagi rumah tangga untuk melengkapi kebutuhan pangannya. Penghasilan keluarga mencakup total pendapatan aktual individu yang diperlukan agar melengkapi kebutuhan kolektif dan individu rumah tangga (Suparyanto dalam Risnawati, 2011). Pendapatan dalam rumah tangga juga memiliki arti yaitu jumlah uang atau aset yang diterima dari pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, investasi, dana pensiun dan lain-lain. Potensi rumah tangga untuk meningkatkan tingkat konsumsinya akan meningkat seiring dengan penghasilan rumah tangga yang besar. Penghasilan rumah tangga yang kecil sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan mereka karena beberapa alasan, diantaranya :

1. Kemampuan daya yang terbatas : Rumah tangga berpenghasilan rendah biasanya memprioritaskan pembelian pangan dan layanan yang paling penting saja, seperti pakaian, makanan, dan penginapan. Selain itu rumah

- tangga yang berpenghasilan rendah biasanya kurang mampu membeli masakan bergizi dan seimbang karena mereka memiliki anggaran terbatas.
2. Harga pangan yang tinggi: Kemampuan rumah tangga untuk melengkapi kebutuhan makanan mereka dipengaruhi oleh harga makanan yang tinggi, terutama jika mereka memiliki pendapatan rendah.
 3. Lingkungan yang tidak diprioritas: Rumah tangga berpenghasilan rendah sering tinggal di lingkungan yang tidak diprioritaskan, seperti lokasi pedesaan atau perkotaan tanpa akses yang mudah ke pasar untuk membeli makanan dan kebutuhan lainnya.
 4. Pembatasan akses ke sumber daya: Kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat berpenghasilan rendah sering kesulitan karena kurangnya akses ke sumber daya seperti air bersih dan sanitasi yang layak.

2.8.4 Jumlah Pengeluaran Beras

Jumlah pengeluaran beras merupakan total uang yang dibelanjakan oleh individu atau keluarga untuk membeli beras. Hal tersebut mencerminkan permintaan mereka untuk beras dan juga tingkat harga beras yang mereka siap untuk membayar. Jika harga beras meningkat, maka jumlah pengeluaran beras mungkin juga meningkat karena mereka harus membayar lebih untuk membeli jumlah yang sama dari bahan pokok ini. Jumlah pengeluaran beras dapat mempengaruhi pasokan dan permintaan beras di pasar, dan pada gilirannya dapat mempengaruhi harga dan ketersediaan beras.

Pengeluaran untuk membeli beras mempengaruhi ketahanan pangan karena mempengaruhi jumlah beras yang tersedia di pasar. Jika pengeluaran untuk membeli beras meningkat, permintaan akan meningkat dan harga beras mungkin

akan naik. Ini dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk membeli beras yang mereka butuhkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi ketahanan pangan mereka. Oleh karena itu, pengeluaran untuk membeli beras memiliki konsekuensi langsung pada ketahanan pangan masyarakat.

2.8.5 Pengeluaran Konsumsi Protein

Protein adalah salah satu dari 3 zat gizi makro atau makanan utama (Karbohidrat, protein dan lemak) yang dibutuhkan manusia dalam membentuk energi. Protein dapat bersumber dari hewan dan tumbuhan/tanaman dikenal sebagai protein hewani dan protein nabati. Telur, daging ayam, daging merah, seafood dan sebagainya merupakan protein hewani, sedangkan kacang-kacangan, tempe, tahu, biji-bijian dan sayuran merupakan protein nabati.

Protein berperan dalam berbagai fungsi penting dalam tubuh seperti memberikan cadangan energi; membentuk antibodi; menyusun dan memperbaiki jaringan tubuh; membentuk hemoglobin dan plasma darah; menyusun enzim; membentuk hormon; menjaga keasaman tubuh; menjaga kekuatan dan kelenturan tubuh; menyeimbangkan cairan tubuh (Wulandari, 2023). Menurut Suhaimi (2019) kekurangan protein pada anak dalam jangka pendek dapat menyebabkan gangguan komunikasi, penurunan kesadaran, dan gejala lainnya sedangkan efek jangka panjang dapat menyebabkan masalah dengan fokus, berkurangnya kecerdasan, berkurangnya kepercayaan diri dan hal-hal lain.

Kemiskinan merupakan sebagian dari faktor kurangnya konsumsi protein dalam rumah tangga yang di mana defisiensi protein dapat menyebabkan malnutrisi dan kelaparan yang serius. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, dilaporkan bahwa tingkat

kejadian stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. WHO menyatakan bahwa masalah kesehatan masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai persisten jika insiden *stunting* lebih besar dari 20% (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Sehingga permasalahan *stunting* di Indonesia masih tergolong kronis.

Oleh sebab itu mengonsumsi protein yang cukup sangat penting untuk mencegah hal tersebut karena protein memiliki tugas penting dalam tumbuh kembang anak. Mengonsumsi protein juga dapat membantu memastikan ketahanan pangan, terutama ketika memiliki cukup makanan yang tersedia dan kualitas yang bagus dalam memenuhi kebutuhan nutrisi rumah tangga. Maka dari itu pengeluaran konsumsi protein dapat menjadi acuan untuk menganalisis ketahanan pangan dalam penelitian ini. Pengeluaran konsumsi protein merupakan jumlah uang yang dibelanjakan untuk membeli makan yang mengandung protein seperti daging ayam, *seafood*, tahu, tempe dan lain-lain.

2.8.6 Usia Kepala Keluarga

Usia kepala keluarga adalah suatu pengukuran waktu hidup kepala keluarga sejak ia dilahirkan atau lama hidup dihitung sejak lahir dan diukur dengan satuan tahun. Hurlock (2002) mengkategorikan kedewasaan menjadi tiga kelompok usia: dewasa awal, yang mencakup usia 18 hingga 40, dewasa tengah: yang mencakup usia 41 hingga 60, dan dewasa tua: yang mencakup usia 61 dan seterusnya. Sedangkan menurut World Health Organisation (WHO) usia dikategorikan menjadi tiga yaitu, usia 25-44 tahun adalah usia muda, usia 44-60 tahun termasuk usia paruh baya serta usia 60-75 tahun termasuk usia tua.

Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2017. Klasifikasi usia digolongkan menjadi usia muda yaitu < 15 tahun, usia produktif dalam rentan 15-

64 tahun lalu usia non produktif yaitu >65 tahun. Sedangkan Menurut BPS, usia produktif berada pada rentang 15-64 tahun sedangkan usia non produktif adalah 65 tahun keatas. Usia produktif adalah usia di mana seseorang berada dalam usia yang masih mampu bekerja. Oleh sebab itu usia kepala keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Menurut Gunawan (2019) usia memiliki hubungan positif dengan pendapatan keluarga. Maka dari itu usia kepala keluarga sangat berperan penting dalam menentukan peluang kesempatan kerja pada kepala keluarga.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini memiliki kepentingan signifikan untuk dieksplorasi, karena dapat menyediakan informasi yang menjadi dasar pertimbangan. Penelitian Muche et al (2014) yang berjudul “*Determinants of Household Food Security among Southwest Ethiopia Rural Households*” yang di mana untuk mengkaji faktor ketahanan pangan rumah tangga di Mana Wearda dan Zona Jimma serta menganalisis berbagai strategi penanggulangan yang rumah tangga rawan pangan di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan 42,9% wilayah Mana Wearda dan 57,1 wilayah Zona Jimma merupakan daerah rawan pangan. Sedangkan faktor yang berpengaruh adalah status pendidikan, total keluarga, penggunaan input pertanian dan total sapi yang dipunyai oleh rumah tangga.

Selanjutnya penelitian dari Lutomia et al (2019) yang berjudul “*Determinants of gender differences in household food security perceptions in the Western and Eastern regions of Kenya*”. Studi ini mengkaji determinan persepsi ketahanan pangan rumah tangga terpilah gender di antara rumah tangga petani

kecil. Hasilnya memperlihatkan bahwa faktor rasio ketergantungan rumah tangga berhubungan positif dengan persepsi perempuan terhadap kerawanan pangan rumah tangga. Namun menurut Joshi & Joshi (2017) yang berjudul *“Household food security: Trends and determinants in mountainous districts of Nepal”* menunjukkan bahwa kepala rumah tangga laki-laki merupakan faktor yang mempengaruhi ketahanan rumah tangga di dua kabupaten pegunungan Nepal.

Lalu penelitian Wahyuni & Sukarniati (2018) dengan judul *“Food Security Analysis of Poor Household”*. Temuan menunjukkan bahwa status perkawinan, pendapatan, dan usia kepala keluarga memiliki efek positif terhadap ketahanan pangan di Desa Kenteng, Ponjong, Gunung Kidul.

Selanjutnya penelitian Aliciafahlia et al (2019) dengan judul *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kelurahan Habaring Hurung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya”*. Faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan dan pengeluaran beras mempengaruhi ketahanan pangan di Kelurahan Habaring Hurung.

Lalu penelitian Safitri et al. (2017) dengan judul *“Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Balita Keluarga Petani”*. Hasil temuan memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan asupan protein dan energi. Tingkat asupan protein didukung oleh ketahanan pangan keluarga, sehingga semakin tinggi ketahanan pangan keluarga, maka akan semakin besar konsumsi proteinnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sebagai metode penelitian. Metode ini yang berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu peristiwa dengan cara sistematis menggunakan angka (Arikunto, 2006).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, yang menunjukkan bahwa Kecamatan Medan Marelan menempati peringkat kedua dalam proporsi penduduk miskin di Kota Medan, dan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 sebanyak 22.517 jiwa. Penelitian dilakukan pada periode Juli hingga Agustus 2023.

3.3 Teknik Penentuan Sampel

Sekelompok orang atau hal-hal yang telah dipilih peneliti berdasarkan kualitas tertentu sehingga mereka dapat dipelajari dan diambil kesimpulannya disebut populasi (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini merupakan penduduk miskin di Kecamatan Medan Marelan yang terbagi di 5 kelurahan yaitu Kelurahan Tanah Enam Ratus, Rengas Pulau, Terjun, Paya Pasir dan Labuhan Deli dengan asumsi jumlah penduduk miskin sebanyak 22.517 jiwa yang dapat dilihat pada tabel 2. Penetapan sampel dilakukan menggunakan metode *Quota Sampling*. Menurut Sugiyono (2013) metode *Quota Sampling* merupakan teknik

untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan, yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam Peraturan Walikota Kota Medan Nomor 33 tahun 2021 mengenai Penetapan Kriteria Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu di Kota Medan (dapat dilihat pada tabel 5). Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Error level (tingkat kesalahan)

Penelitian ini mengadopsi tingkat kesalahan sebesar 10% yang dianggap dapat diterima. Oleh karena itu, hasil perhitungan menyatakan total sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah.

$$n = \frac{22.517}{1 + 22.517 (0,1)^2}$$

$$n = 100$$

Dengan mengacu pada perhitungan tersebut, jumlah partisipan yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden. Kecamatan Medan Marelan terdiri dari 5 Kelurahan maka dari itu peneliti membagi 100 sampel tersebut di setiap Kelurahan sehingga di per Kelurahan jumlah sampel

yang diambil sebanyak 20 sampel. Adapun penyebaran sampel per Kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah Sampel Yang Digunakan per Kelurahan

No	Kelurahan	Jumlah sampel
1.	Tanah Enam Ratus	20
2.	Rengas Pulau	20
3.	Terjun	20
4.	Paya Pasir	20
5.	Labuhan Deli	20
Total		100

Sumber: Data Primer, 2023

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer didapat dari observasi langsung ke tempat penelitian dengan menggunakan kuesioner pada responden penelitian yaitu rumah tangga miskin.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup analisis pangsa pengeluaran pangan, analisis konsumsi energi dan protein, dan penerapan analisis linier berganda guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan.

3.5.1 Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan

Perbandingan antara pengeluaran pangan dan total pengeluaran rumah tangga merujuk pada pangsa pengeluaran pangan yang mana dihitung dalam satu bulan. Data terkait pengeluaran pangan dan non-pangan dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Persamaan yang digunakan untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan dapat ditemukan sebagai berikut.

$$PPP = \frac{PPt}{TPt} \times 100\%$$

Keterangan :

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PPt = Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)

TPt = Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

Dengan Kriteria tingkat ketahanan pangan sebagai berikut:

1. Tahan pangan jika $ppp < 60\%$
2. Tidak tahan pangan jika $ppp \geq 60\%$ dari

3.5.2 Analisis Konsumsi Energi & Protein

Data konsumsi pangan diperoleh dari jumlah makanan yang dikonsumsi, kemudian dikonversikan ke dalam Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) dan selanjutnya dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Patokan yang digunakan untuk mengukur nilai ini adalah DKBM yang dikeluarkan oleh Direktorat Gizi Kementerian Kesehatan RI. Adapun klasifikasi tingkat konsumsi sebagaimana diuraikan oleh Depkes (1990) dalam Supriasa (2001) terbagi menjadi empat kategori.

1. Jika $TKG \geq 100\%$ dari AKG maka dikatakan baik
2. Jika $TKG 80-99\%$ dari AKG maka dikatakan sedang
3. Jika $TKG 70-80\%$ dari AKG maka dikatakan kurang
4. Jika $TKG < 70\%$ dari AKG maka dikatakan defisit

Jumlah konsumsi pangan dapat dinilai dari jumlah zat yang terdapat dalam makanan. Jumlah konsumsi pangan diukur menggunakan metode recall selama periode 1 x 24 jam, di mana responden diminta untuk mengingat dan menjelaskan

semua jenis makanan yang dikonsumsi selama 24 jam terakhir. Jumlah konsumsi pangan dinyatakan dalam Ukuran Rumah Tangga (URT).

Adapun perhitungan jumlah zat gizi yang dikonsumsi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$G_{ij} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KG_{ij}$$

Keterangan:

G_{ij} : Jumlah energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan j (energi dalam satuan kilo kalori dan protein dalam satuan gram)

BP_j : Berat pangan j yang dikonsumsi (gram)

Bdd_j : bagian yang dimakan (%)

KG_{ij} : Kandungan energi atau protein per 100 gram pangan j yang dikonsumsi (energi dalam satuan kilokalori dan protein dalam satuan gram)

Dalam mengevaluasi konsumsi pangan dari segi kuantitas, parameter yang digunakan adalah Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{AKE \text{ yg dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{AKP \text{ yg dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan :

TKE/TKP : Tingkat Konsumsi Energi/Protein (%)

\sum Konsumsi Energi/Protein : Jumlah konsumsi energi/protein (kkal/kapita/hari)

3.5.3 Analisis Ketahanan Pangan

Pendekatan yang diterapkan untuk menganalisis ketahanan pangan dalam penelitian ini mengacu pada metode Jonsson dan Toole (1991) sebagaimana

dijelaskan dalam Maxwell et al., (2000). Indikator yang dipergunakan untuk menilai tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga melibatkan pangsa pengeluaran pangan serta tingkat konsumsi energi, yang selanjutnya diklasifikasikan dengan mempertimbangkan batasan sebesar 80% dari Angka Kecukupan Energi (AKE) bersilangan dengan batasan sebesar 60% dari Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) dari total pengeluaran rumah tangga. Hasil klasifikasi silang ini memberikan gambaran mengenai tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga tersebut.

Tabel 7. Pengukuran Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Tingkat Konsumsi Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber : (Maxwell et al., 2000)

3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan di rumah tangga yang berstatus miskin di Kecamatan Medan Marelan. Variabel bebas yang dijadikan fokus dalam penelitian ini mencakup pendapatan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran beras, pengeluaran protein, tingkat pendidikan, dan usia kepala keluarga. Di sisi lain, variabel terikat yang menjadi fokus penelitian adalah jumlah konsumsi energi. Persamaan regresi yang digunakan untuk analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut..

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = Jumlah Konsumsi Energi (kcal)
a = Konstanta Intersep
 $b_1 - b_6$ = Koefisien Regresi
 X_1 = Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)
 X_2 = Jumlah anggota keluarga (Jiwa)
 X_3 = Jumlah pengeluaran beras (Rp/bulan)
 X_4 = Jumlah pengeluaran konsumsi protein (Rp/bulan)
 X_5 = Pendidikan (tahun)
 X_6 = Usia Kepala Keluarga (tahun)

A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang pasti, estimasinya tepat, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah nilai residual antara variabel independen dan variabel dependen mengikuti distribusi normal dalam model regresi (Ghozali, 2016). Normalitas dapat diuji melalui observasi grafik Probability Plot, di mana jika data memiliki distribusi normal, penyebaran residual akan mendekati dan mengikuti garis diagonal atau lurus.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016). Kualitas

model regresi yang baik ditandai dengan ketiadaan indikasi multikolinearitas dalam data. Penilaian apakah multikolinearitas terjadi atau tidak dapat dilakukan melalui evaluasi nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF melebihi 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,01, maka dapat dianggap ada gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk memeriksa apakah ada variasi yang tidak seragam dalam varians antara satu residual penelitian dengan residual penelitian lain dalam model regresi. (Ghozali, 2016). Model regresi yang efektif merupakan model yang tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi pada model regresi menjadi tidak efisien, baik pada sampel besar maupun kecil. Penilaian terhadap uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui scatter plot, di mana sebaran data tidak membentuk pola tertentu, seperti gelombang, atau variasi yang melebar dan kemudian menyempit

B. Uji Hipotesis

1. Uji serentak (Uji F)

Uji serentak merujuk pada pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah secara bersama-sama variabel independen memiliki dampak terhadap variabel dependen. Syarat untuk uji F dapat dinilai dari nilai signifikansi dan Fhitung. Dalam melihat nilai signifikansi, jika $p \text{ value} < \alpha (0,05)$, maka

hipotesis nol (H0) ditolak; sebaliknya, jika p value \geq alpha, H0 diterima. Namun, dalam konteks nilai Fhitung, perlu dibandingkan dengan nilai Ftabel. Rumus Fhitung dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n-k-1)}{K (1-R^2)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel independen

Maka dari itu adapun dasar pengambilan keputusan sebagai acuan untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen (p value $> 0,05$ atau $F_{hit} < F_{tabel}$)

H_1 = Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen (p value $< 0,05$ atau $F_{hit} > F_{tabel}$)

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh individual dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Evaluasi persyaratan uji F juga dapat dipandang dari nilai signifikansi dan Thitung. Jika nilai p value $< \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol (H0) ditolak, dan sebaliknya. Selain itu, ketika melihat nilai Thitung, perlu dibandingkan dengan nilai Ttabel. Formula untuk menghitung Thitung adalah sebagai berikut.

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien Regresi

Sb_i = Simpangan baku koefisien regresi b

Maka dari itu adapun dasar pengambilan keputusan sebagai acuan untuk melakukan uji hipotesis dalam uji T adalah sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen ($p \text{ value} > 0,05$ atau $Thit < T_{tabel}$)

H_1 = Terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen ($p \text{ value} < 0,05$ atau $Thit > T_{tabel}$)

C. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen pada suatu model regresi. (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi memiliki rentang nilai antara 1 dan 0. Jika nilai koefisien determinasi mendekati satu, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati 0, ini menandakan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang rendah dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen pada model regresi.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah.

1. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga merujuk pada kapabilitas suatu rumah tangga untuk mendapatkan pangan yang memadai, aman, dan bernilai gizi.

Ketahanan pangan dalam penelitian ini diukur menggunakan metode Jonsson dan Toole (1991), yang melibatkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi. Hasilnya menghasilkan empat kategori, yakni tahan pangan ($PPP < 60\%$ dan $TKE > 80\%$), rentan pangan ($PPP \geq 60\%$ dan $TKE > 80\%$), kurang pangan ($PPP < 60\%$ dan $TKE \leq 80\%$), dan rawan pangan ($PPP \geq 60\%$ dan $TKE \leq 80\%$).

2. Rumah Tangga Miskin

Rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin adalah mereka yang memiliki sumber pendapatan rendah dan sarana keuangan yang tidak memadai untuk menutupi pengeluaran dasar mereka untuk hal-hal seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Rumah tangga miskin yang diacu pada penelitian ini merujuk pada rumah tangga tidak mampu berdasarkan ketetapan Peraturan Walikota Kota Medan Nomor 33 tahun 2021 tentang Penetapan Kriteria Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu di Kota Medan

3. Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan merujuk pada total pengeluaran yang dibelanjakan oleh suatu keluarga untuk mendapatkan makanan, diukur dalam satuan Rupiah per bulan

4. Pengeluaran non Pangan

Pengeluaran non pangan melibatkan total pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan yang tidak termasuk dalam kategori pangan, seperti tempat tinggal, barang/jasa, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Besaran pengeluaran ini diukur dalam satuan Rupiah per bulan.

5. Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)

Pangsa pengeluaran pangan adalah perbandingan antara pengeluaran pangan dengan total pengeluaran rumah tangga (pengeluaran pangan dan non pangan). Pangsa pengeluaran pangan diukur dengan satuan persen (%)

6. Tingkat Konsumsi Energi (TKE)

Tingkat konsumsi energi adalah perbandingan antara jumlah konsumsi pangan yang mengandung energi dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan berdasarkan usia dan jenis kelamin. TKE diukur dengan satuan persen (%)

7. Tingkat Konsumsi Protein (TKP)

Tingkat konsumsi protein adalah perbandingan jumlah konsumsi pangan yang mengandung protein dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan berdasarkan usia dan jenis kelamin. TKP diukur dengan satuan persen (%).

8. Tahan Pangan

Tahan pangan merupakan kondisi di mana pangsa pengeluaran pangan sebesar $< 60\%$ dan tingkat konsumsi energi $> 80\%$ yang di mana memiliki satuan persen (%)

9. Rentan Pangan

Rentan pangan merupakan kondisi di mana pangsa pengeluaran pangan sebesar $\geq 60\%$ dan tingkat konsumsi energi $> 80\%$ yang di mana memiliki satuan persen (%)

10. Kurang Pangan

Kurang pangan merupakan kondisi di mana pangsa pengeluaran pangan sebesar $<60\%$ dan tingkat konsumsi energi $\leq 80\%$ yang di mana memiliki satuan persen (%)

11. Rawan Pangan

Rawan pangan merupakan kondisi di mana pangsa pengeluaran pangan sebesar $\geq 60\%$ dan tingkat konsumsi energi $\leq 80\%$ yang di mana memiliki satuan persen (%)

12. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah jumlah uang yang diperoleh oleh semua anggota keluarga sebagai imbalan atas kerja keras pada pekerjaan seseorang dalam satuan Rp/bulan

13. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merujuk pada total individu yang tinggal dan menjalani kehidupan bersama dalam satu rumah tangga, termasuk ayah, ibu, saudara, nenek, kakek, dan lainnya. Dalam menghimpun data untuk variabel jumlah anggota keluarga, peneliti menggunakan kuesioner dan menyajikannya dalam bentuk angka.

14. Jumlah Pengeluaran Beras

Jumlah pengeluaran beras pada penelitian ini merujuk pada total biaya yang dikeluarkan untuk belanja beras dan dihitung dalam satuan Rp/bulan

15. Pengeluaran Konsumsi Protein

Pengeluaran konsumsi protein pada penelitian ini adalah biaya yang dibelanjakan keluarga dalam melengkapi kebutuhan protein seperti daging

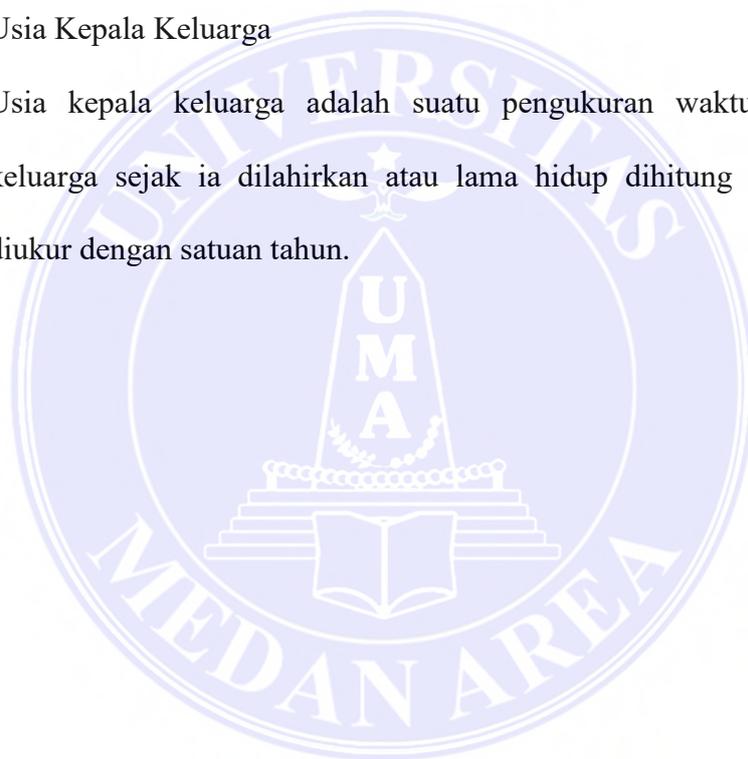
ayam, daging merah, makanan laut, tempe, tahu dan lain-lain. Variabel ini diperoleh dari kuesioner dan dinyatakan dalam satuan Rp/bulan

16. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah tingkatan proses pengembangan seseorang sehingga mereka mendapatkan kehidupan yang layak. Adapun tingkatannya terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, dan Sarjana dalam satuan tahun.

17. Usia Kepala Keluarga

Usia kepala keluarga adalah suatu pengukuran waktu hidup kepala keluarga sejak ia dilahirkan atau lama hidup dihitung sejak lahir dan diukur dengan satuan tahun.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan Marelان, suatu daerah yang termasuk ke dalam wilayah Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Kecamatan Medan Marelان berlokasi pada koordinat 3.705703°N $98.659184^{\circ}\text{E}$ dan memiliki luas wilayah sekitar 44,47 km². Dengan mempertimbangkan posisi geografisnya, Kecamatan Medan Marelان memiliki batas wilayah yang dapat diidentifikasi, yaitu..:

Sebelah Utara : Kecamatan Medan Belawan

Sebelah Selatan : Kabupaten Deli Serdang

Sebelah Timur : Kecamatan Medan Belawan

Sebelah Barat : Kabupaten Deli Serdang

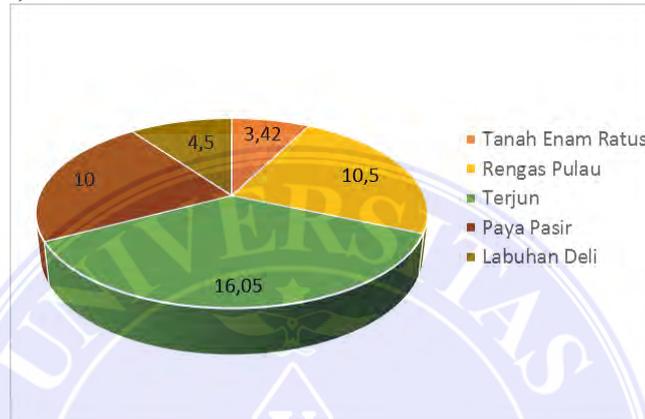
Gambar 2. Peta Kecamatan Medan Marelان



Sumber: Kecamatan Medan Marelان Dalam Angka 2022

Kecamatan Medan Marelان memiliki lima kelurahan yaitu Kelurahan Rengas Pulau, Terjun, Tanah Enam Ratus, Labuhan Deli, Rengas Pulau, dan Paya Pasir. Adapun persebaran luas wilayah kelurahan di Kecamatan Medan Marelان dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Luas Kelurahan di Kecamatan Medan Marelان Pada Tahun 2021 (km²)



Sumber: Kecamatan Medan Marelان dalam angka 2022

Berdasarkan gambar di atas, Kelurahan Terjun merupakan kelurahan yang paling luas yaitu seluas 16.05 km². Kelurahan Terjun merupakan Ibukota Kecamatan yang mana merupakan pusat penyelenggaraan pemerintah di kecamatan karena terdapat kantor camat Medan Marelان yang hanya berjarak 1 km dengan kantor Kelurahan Terjun. Sedangkan kantor camat Medan Marelان memiliki jarak sebesar 22 km ke Kantor Walikota Medan. Kelurahan Terjun juga memiliki sekolah negeri terbanyak mulai dari SD sampai SMA di antara kelurahan lainnya di Kecamatan Medan Marelان.

4.2 Kondisi Demografis Lokasi Penelitian

Demografis dikenal sebagai ilmu kependudukan yang merupakan studi tentang distribusi, komposisi, dan pertumbuhan populasi. Kecamatan Medan

Marelan itu sendiri memiliki jumlah populasi sebanyak 186.250 jiwa pada tahun 2021 dengan kepadatan penduduk sebanyak 4.188 jiwa/km².

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengelompokan jumlah penduduk dapat disajikan menurut jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Di Kecamatan Marelan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 91.780 jiwa dan sebanyak 94.470 jiwa penduduk laki-laki. Kelurahan Rengas Pulau merupakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu sebanyak 70.422, diikuti dengan Kelurahan Terjun sebanyak 44.098 jiwa. Adapun penyebarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kelurahan Tahun 2021

No	Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)
1.	Tanah Enam Ratus	18.563	18.049	36.612
2.	Rengas Pulau	35.688	34.734	70.422
3.	Terjun	22.244	21.854	44.098
4.	Paya Pasir	8.155	7.621	15.776
5.	Labuhan Deli	9.820	9.522	19.342
	Total	94.470	91.780	186.250

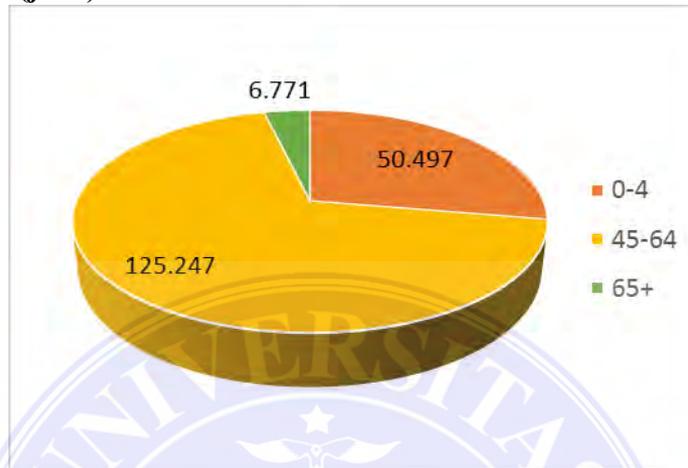
Sumber : Kecamatan Medan Marelan dalam angka 2022

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia disajikan untuk mengetahui berapa banyak jumlah penduduk yang berusia produktif dan tidak produktif (usia muda dan tua) di suatu wilayah agar tingkat kesejahteraannya dapat diukur melalui produktivitas sumber daya manusianya. Di Kecamatan Medan Marelan sendiri didominasi oleh penduduk yang berusia 15-64 tahun yang di mana merupakan usia produktif

sebanyak 68,6% yaitu 125.247 jiwa. Adapun klasifikasinya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2020 (jiwa)

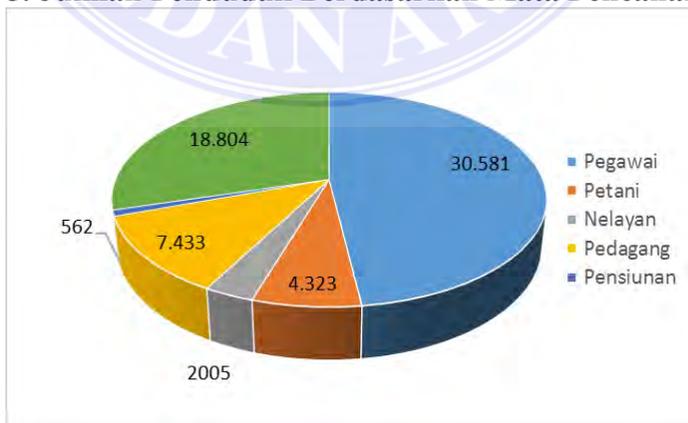


Sumber : Kecamatan Medan Marelan dalam Angka 2021

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memperoleh pendapatan. Berikut klasifikasi jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.

Gambar 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian (jiwa)



Sumber: Kecamatan Medan Marelan Dalam Angka 2021

Berdasarkan gambar 5 terlihat bahwa penduduk yang bekerja sebagai pegawai memiliki persentase sebesar 48% atau 30.581 jiwa. Lalu penduduk bekerja sebagai petani sebanyak 7% atau sebanyak 4.323 jiwa. Pekerjaan nelayan memiliki persentase sebesar 3% atau sebanyak 2005 jiwa. Selanjutnya pekerjaan pedagang sebanyak 7.433 atau 12%, pensiunan sebesar 1% atau 562 jiwa dan lainnya sebesar 30%.

4.3 Sarana Kesejahteraan Rakyat

4.3.1 Fasilitas Pendidikan

Pentingnya pendidikan dalam setiap individu dapat tercermin dari tingkat pendidikan yang dimilikinya, yang secara langsung mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran krusial dan seharusnya menjadi bagian integral dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal (SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi) dan pendidikan tidak formal (misal kursus, lembaga pelatihan dan sebagainya). Pertumbuhan penduduk yang semakin besar akan menimbulkan banyaknya sekolah-sekolah yang dibutuhkan untuk menampung siswa. Jika suatu sekolah tidak mampu menampung banyaknya siswa maka akan menimbulkan banyaknya siswa yang tidak sekolah atau terlantar. Maka dari itu jumlah sekolah pada suatu daerah sangat penting demi meningkatkan pendidikan anak.

Di Kecamatan Medan Marelan, jumlah sekolah dapat dikatakan cukup banyak. Menurut BPS tahun 2022, jumlah TK ada sebanyak 23, jumlah sekolah SD sebanyak 58, jumlah sekolah SMP sebanyak 23. Jumlah sekolah SMA sebanyak 10 dan jumlah sekolah SMK sebanyak 11. Banyaknya fasilitas

pendidikan yang cukup memadai diharapkan mampu mengatasi ketidaksetaraan pendidikan di Kecamatan Medan Marelan dengan kemudahan akses pendidikan.



Gambar 6. Salah Satu Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Medan Marelan (a.SDN 064007, b. SMPN 32, c. SMAN 16)

4.3.2 Fasilitas Kesehatan

Keberadaan fasilitas kesehatan di suatu daerah sangat penting untuk menjamin kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Jika layanan kesehatan di suatu daerah terjamin, maka dapat meningkatkan pembangunan ekonomi, meningkatkan kualitas masyarakat serta dapat menurunkan angka kemiskinan. Oleh dari itu kemudahan akses kesehatan sangat penting dalam mewujudkan hal tersebut. Di Kecamatan Medan Marelan terdapat 5 Rumah Sakit , 16 Poliklinik, 1 Puskesmas, 17 Apotek. Tercukupinya fasilitas di Kecamatan Medan Marelan menandakan kesadaran masyarakat akan kesehatan sudah terbuka.



Gambar 7. UPT Puskesmas Terjun

4.3.3 Sarana Perdagangan

Perdagangan adalah suatu kegiatan transaksi barang dan jasa yang didasarkan pada kesepakatan bersama. Kegiatan perdagangan sangat penting dilakukan karena sebagian besar kebutuhan rumah tangga didapatkan dari kegiatan jual beli. Oleh karena itu keberadaan sarana perdagangan memiliki peranan yang sangat besar untuk menghubungkan penjual dan pembeli agar mendapatkan manfaat ekonomi. Menurut BPS pada tahun 2022, terdapat 3 sarana perdagangan di Kecamatan Medan Marelan yaitu 2 pasar dengan bangunan permanen, 16 kelompok pertokoan, dan 2 pasar dengan bangunan semi permanen.

Salah satu pasar yang sering digunakan oleh masyarakat untuk berbelanja kebutuhan rumah tangga adalah Pasar Marelan. Pasar tersebut merupakan pasar tradisional yang beralamat di Jl. Marelan Raya Pasar V Medan Marelan. Pasar ini memiliki lokasi yang strategis karena berdekatan dengan jalan raya dan terletak di Kelurahan Rengas Pulau yang di mana berada di tengah-tengah kelurahan lainnya. Lokasi yang cukup strategis membuat masyarakat di Kecamatan Medan Marelan memilih Pasar Marelan sebagai sarana perdagangan karena memiliki akses yang mudah.



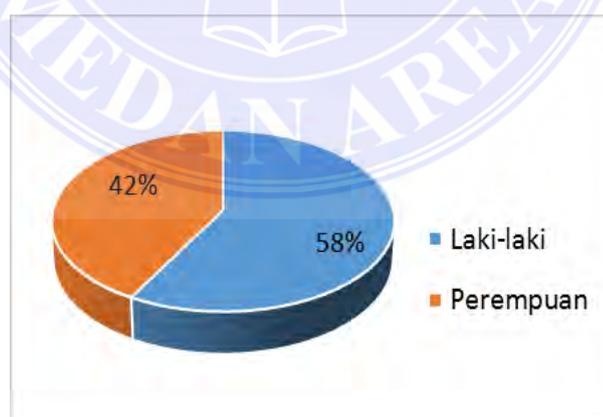
Gambar 8. Pasar Tradisional Marelan

4.4 Karakteristik Responden

Rumah Tangga Miskin (RTM) merupakan responden dalam penelitian ini yang di mana tinggal di Kecamatan Medan Marelan sebanyak 100 jiwa dengan metode slovin dan ditentukan secara acak di 5 kelurahan yaitu Kelurahan Terjun, Rengas Pulau, Tanah Enam Ratus, Labuhan Deli dan Paya Pasir. Adapun karakteristiknya dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan status pernikahan.

4.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, jenis kelamin merujuk pada gender kepala keluarga, yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Kepala keluarga adalah individu yang memimpin keluarga dan bertanggung jawab atas kebutuhan setiap anggota rumah tangga. Diagram pie di bawah ini menunjukkan komposisi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin.



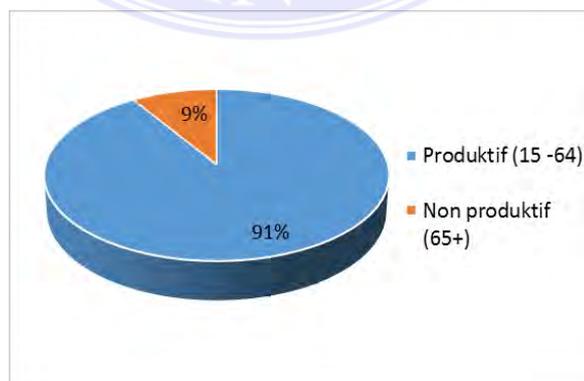
Gambar 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden yang berjenis kelamin laki-laki mendominasi, mencapai 58% atau 58 orang,

sementara responden perempuan menyumbang sebanyak 42% atau 42 orang. Meskipun umumnya tanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangga dipegang oleh suami, pada kenyataannya terdapat 42 kepala keluarga perempuan di lapangan. Situasi ini muncul karena sebagian responden memiliki status janda, baik melalui perceraian yang masih hidup maupun perceraian karena kematian pasangan, dan ada juga istri yang terpaksa bekerja karena suaminya mengalami penyakit jangka panjang.

4.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan ukuran waktu sepanjang hidup seseorang sejak lahir. Pengelompokan usia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu usia produktif dan usia non-produktif. Usia produktif merujuk pada rentang usia di mana seseorang berada dalam kondisi optimal untuk bekerja, sedangkan usia non-produktif mengindikasikan bahwa seseorang tidak dapat bekerja. Menurut BPS, usia produktif berkisar antara 15-64 tahun, sementara usia non-produktif adalah 65 tahun ke atas. Gambar di bawah ini menunjukkan karakteristik usia responden di Kecamatan Medan Marelan..

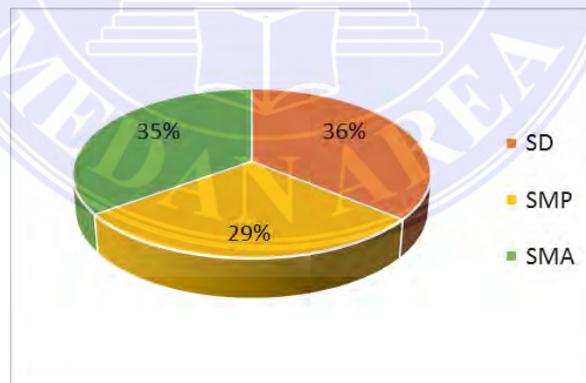


Gambar 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dari gambar 10 disimpulkan bahwa usia produktif mendominasi yaitu sebanyak 91% yaitu 91 orang dan sisanya usia non produktif sebanyak 9% yaitu 9 orang. Oleh karena itu secara umum usia kepala RTM di Kecamatan Medan Marelan dapat digolongkan pada usia produktif yang mana seharusnya mampu bekerja untuk melengkapi kebutuhan keluarga baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

4.4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, karena secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan lebih besar pun semakin tinggi. Hal ini tercermin pada karakteristik tingkat pendidikan responden di Kecamatan Medan Marelan, yang dapat diobservasi pada gambar di bawah ini..



Gambar 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari gambar 11 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan kepala RTM yang mendominasi di Kecamatan Medan Marelan adalah SD sebesar 36% yaitu sebanyak 36 orang. Kemudian di urutan kedua adalah SMA sebesar 35% yaitu

sebanyak 35 orang dan di urutan terakhir adalah SMP sebesar 29% yaitu sebanyak 29 kepala rumah tangga.

4.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh suatu individu untuk menghasilkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga disebut pekerjaan. Pekerjaan dapat bersifat formal yaitu pekerjaan yang memiliki kontrak dan bersifat informal seperti pekerjaan sehari-hari tanpa membutuhkan kontrak kerja. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi daya beli rumah tangga, jika suatu pekerjaan memiliki penghasilan rendah maka daya beli rumah tangga juga semakin kecil, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, jenis pekerjaan memegang peran krusial dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga. Karakteristik responden di Kecamatan Medan Marelan berdasarkan jenis pekerjaan dapat diakses pada tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rupiah/bulan)
1.	IRT	7	7	785.714
2.	ART	11	11	1.381.818
3.	Serabutan	20	20	1.176.750
4.	Buruh	19	19	1.497.895
5.	Pedagang	25	25	1.616.400
6.	Petugas Kebersihan	2	2	1.450.000
7.	Pengumpul Barang Bekas	5	5	1.160.000
8.	Karyawan Bengkel	2	2	2.075.000
9.	Nelayan	3	3	1.633.333
10.	Penjahit	1	1	800.000
11.	Supir	4	4	1.512.500
12.	Pensiunan	1	1	1.600.000
	Total	100	100	16.689.411

Sumber: Data Primer Dilolah, 2023

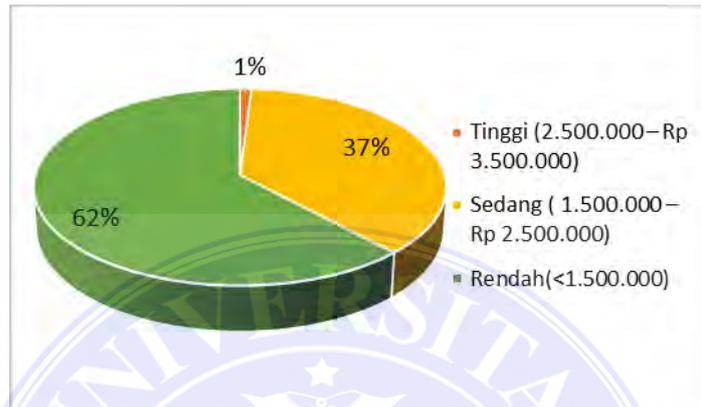
Menurut tabel di atas dapat dilihat bahwa karakteristik pekerjaan kepala RTM yang paling mendominasi di Kecamatan Medan Marelan adalah pedagang yaitu sebesar 25% sebanyak 25 orang. Di posisi kedua ada pekerja serabutan sebesar 20% yaitu sebanyak 20 orang, selanjutnya pekerja buruh sebesar 19%, ART sebesar 11%, IRT sebesar 7%, pengumpul barang bekas sebesar 5%, supir sebesar 4%, nelayan sebesar 3%, petugas kebersihan dan karyawan bengkel sebesar 2% serta penjahit dan pensiunan sebesar 1%.

Pekerjaan pedagang memiliki rata-rata pendapatan sebanyak Rp.1.616.400/bulan yang merupakan pedagang kecil seperti pedagang jagung rebus, pedagang jajanan anak SD, pedagang es dan lain-lain. Pekerja serabutan memiliki rata-rata pendapatan sebanyak 1.176.750/bulan yang di mana bekerja sebagai kuli bangunan, tukang cor air, penggali kubur dan lain-lain. Selanjutnya pekerja buruh memiliki pendapatan sebanyak Rp. 1.497.895/bulan yang melibatkan buruh pabrik, buruh angkut, buruh cuci dan lain-lain. Kemudian ART memiliki rata-rata pendapatan sebanyak Rp1.381.818/bulan dan IRT memiliki pendapatan sebanyak Rp785.714/bulan. Pada umumnya IRT tidak memiliki penghasilan, namun di lapangan IRT tersebut merupakan lansia dan juga sudah tidak mempunyai suami sehingga pendapatan yang diperoleh merupakan kiriman uang bulanan yang diberikan oleh anaknya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

4.4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Jumlah uang yang diterima dari sumber pekerjaan yang di mana akan diterima setiap bulannya merupakan pendapatan. Pendapatan rumah tangga memegang peran krusial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. BPS mengelompokkan pendapatan menjadi empat kategori, yaitu sangat tinggi (>

Rp.3.500.000/bulan), tinggi (Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000/bulan), sedang (Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000/bulan), dan rendah (Rp <1.500.000/bulan). Karakteristik responden di Kecamatan Medan Marelan berdasarkan pendapatan dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



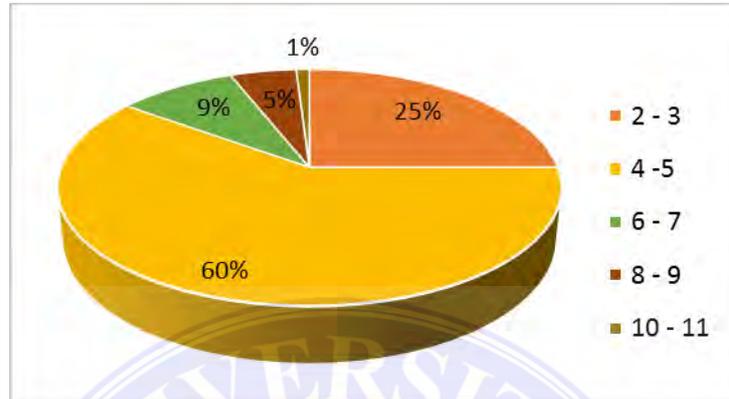
Gambar 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Menurut gambar 12 disimpulkan bahwa mayoritas pendapatan keluarga RTM di Kecamatan Medan Marelan memiliki kategori rendah yaitu sebesar 62% yaitu sebanyak 62 rumah tangga yang di mana pendapatannya di bawah dari Rp 1.500.000. Pendapatan dengan kategori sedang yang mana pendapatannya dalam rentang Rp 1.500.000- Rp 2.500.000 sebesar 37% yaitu total 37 orang, lalu sisanya sebesar 1% atau 1 orang memiliki pendapatan yang tinggi yaitu dalam rentang Rp.2.500.000- Rp 3.500.000.

4.4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga mencakup individu yang tinggal dalam satu rumah tangga. Besarnya jumlah anggota keluarga dapat memberikan dampak pada pengeluaran rumah tangga. Semakin banyak anggota rumah tangga, semakin tinggi kebutuhan rumah tangga secara total, sehingga mempengaruhi total

pengeluaran rumah tangga. Karakteristik RTM di Kecamatan Medan Marelan berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah anggota Keluarga

Gambar 13 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar RTM, sekitar 60%, memiliki jumlah anggota keluarga antara 4-5 orang. Sementara itu, sekitar 25% dari RTM memiliki jumlah anggota keluarga berkisar antara 2-3 orang. Selain itu, sekitar 9% dari RTM memiliki jumlah anggota keluarga sekitar 6-7 orang, dan sekitar 5% memiliki jumlah anggota keluarga antara 8-9 orang. Untuk jumlah anggota keluarga sebanyak 10-11 orang, hanya sekitar 1% dari RTM yang termasuk dalam kategori tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalankan dan dianalisis, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis silang antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi, dapat diidentifikasi bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Marelan adalah rumah tangga rawan pangan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin berdasarkan analisis regresi linier berganda adalah variabel jumlah anggota keluarga dan jumlah pengeluaran beras.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketahanan pangan RTM di Kecamatan Medan Marelan, maka saran dari penulis adalah perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran rumah tangga miskin akan pentingnya mengkonsumsi pangan yang beragam dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah guna memperbaiki pola konsumsi rumah tangga miskin dari sisi kuantitas dan kualitas. Kemudian perlu adanya peningkatan pendapatan rumah tangga melalui program-program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja sehingga rumah tangga miskin dapat mengalokasikan pendapatan untuk belanja pangan yang bergizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2008. Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Di Kelurahan Karatuang, Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng).
- Agung, I. G. A. A., Sumantra, I. K., & Widnyana, I. K. 2016. Pangan, gizi dan kesehatan masyarakat (Kajian Gizi Kesehatan Diversifikasi Pangan Kearifan Lokal Bali) (I. N. Adisusrawan (ed.)). UNMAS PRESS.
- Agustina, A., Sofyan, & Fadhiela, K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Agrisep*, 16(1), 1–15.
- Aliciafahlia, C., Maleha, & Yuprin, A. D. 2019. The Factors That Affecting Household Food Security In The Habaring Hurung Village Bukit Batu Subdistrict Palangka Raya City. *Journal Socio Economics Agricultural*, 14(2), 40–47.
- Antang, E. U. 2002. Ketahanan Pangan dan Kebiasaan Makan Rumah tangga pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Sekitar Lahan Gambut Kalimantan Tengah. Institut Pertanian Bogor.
- Aprianto, B. A., Setyowati, & Rahayu, W. 2016. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. 4(1), 79–90.
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT. Rineka Cipta.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2021. Indeks Ketahanan Pangan 2021. Badan Ketahanan Pangan.
- Disketapang Banten. 2016. Profil Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Banten. <https://disketapang.bantenprov.go.id/Profil/topic/69>
- FAO. 1997. *Street Food: Small Entrepreneurs, Big Business*. <https://www.fao.org/news/1997/970408-e.htm>
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, W. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga pada wanita pekerja. Universitas islam negeri ar-raniry banda aceh.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi. https://books.google.co.id/books?id=RQ%5C_mXpuCl9oC
- Hariyani, K., Lubis, S. N., & Tarigan, K. 2016. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus : Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan). *Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 5(9).
- Joshi, G. R., & Joshi, B. 2017. Household food security: Trends and determinants

in mountainous districts of Nepal. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 5(2), 42–55.

- Kementrian Kesehatan. 2023. Konsumsi Rokok Menyumbang Kemiskinan di Indonesia. [https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2066/konsumsi-rokok-menyumbang-kemiskinan-di-indonesia#:~:text=Rokok menjadi salah satu penyumbang,pedesaan dan 12.22%25 di perkotaan.](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2066/konsumsi-rokok-menyumbang-kemiskinan-di-indonesia#:~:text=Rokok%20menjadi%20salah%20satu%20penyumbang,pedesaan%20dan%2012.22%25%20di%20perkotaan.)
- Krisnamurti, B., Ananda, N., & Nugroho, A. 2010. Ketahanan pangan, kunci bagi pengurangan penduduk miskin. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://www.umy.ac.id/ketahanan-pangan-kunci-bagi-pengurangan-penduduk-miskin>
- Lutomia, C. K., Obare, G. A., Kariuki, I. M., & Muricho, G. S. 2019. *Determinants of gender differences in household food security perceptions in the Western and Eastern regions of Kenya. Cogent Food and Agriculture*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2019.1694755>
- Ly, V. T., Retang, E. U. K., & Wadu, J. 2023. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Mauluru Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 40–57.
- Maxwell, D., Levin, C., Armar - Klemesu, M., Ruel, M., Morris, S., & Ahiadeke, C. 2000. *Urban livelihoods and food and nutrition security in Greater Accra, Ghana*.
- Muche, M., Endalew, B., & Koricho, T. 2014. Determinants of Household Food Security among Southwest Ethiopia Rural Households. *Food Science and Technology*, 2(7), 93–100. <https://doi.org/10.13189/fst.2014.020701>
- Nainggolan, E. 2014. Strategi Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari/MKRPL (Studi Kasus: Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan). *080309023*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/53137>
- Nurdiani, U., & Widjojoko, T. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Agrin*, 20(2), 169–178. <http://jurnalagrin.net/index.php/agrin/article/view/324/248>
- P2PTM Kemenkes RI. 2018. *1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting*. [https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting#:~:text=Menurut WHO%2C masalah kesehatan masyarakat,yang prevalensinya melebihi angka nasional.](https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting#:~:text=Menurut%20WHO%2C%20masalah%20kesehatan%20masyarakat,yang%20prevalensinya%20melebihi%20angka%20nasional.)
- Panji, K., Situbondo, K., Lucky Amalia, A., Saikhu, M., Pembangunan Pertanian Malang, P., Cipto, J., & Bedali Lawang Malang, A. 2020. *Analysis Of Poor Households Food Security And The Factors That Influence It (Case Study in the Klampokan Village, Panji District, Situbondo Regency)*. | *Jurnal Agriekstensi*, 19(1), 70–77.
- Parinduri, M. S., & Safitri, D. E. 2018. Asupan Karbohidrat Dan Protein Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Di Syafana Islamic School

- Primary, Tangerang Selatan Tahun 2017. *ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan)*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.22236/argipa.v3i1.2447>
- Peraturan Pemerintah RI. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.
- Pratama, Y. C. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *Esensi*, 4(2), 45–53. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>
- Rachmawati, D. S. 2018. Hubungan Antara Asupan Protein Dengan Stunting Pada Anak Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, E. 2012. Aspek Distribusi pada Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Tapin. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(3), 241–251.
- Riadi, M. 2020. Ketahanan Pangan (Pengertian, Aspek, Indikator, Strategi dan Distribusi).
- Rimbayanti, T. 2017. Kecukupan Gizi Protein dan Energi Makan Siang Siswa di TK Taruna AL-Quran Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 1–139. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Rini, S. T. 2011. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/22488/Analisis-Ketahanan-Pangan-Rumah-Tangga-Petani-Lahan-Kering-Di-Kabupaten-Boyolali>
- Risnawati, A. K. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Sumur Bandung [Universitas Pasundan Bandung]. <http://repository.unpas.ac.id/12241/>
- Rusyantia, A., Haryono, D., & Kasymir, E. 2010. Kajian Ketahanan Pangan Rumah tangga Pedesaan Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan Household Food Security Assessment in Rural Communities Improving Nutritional Status in South Lampung regency. *Penelitian Pertanian Terpadu*, 10(3), 171–184.
- Sa'diyah, Y. H. 2012. Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Tugu Kota Semarang. Skripsi. FEB, Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang., 1, 1–11.
- Safitri, A. M., Pangestuti, D. R., & Aruben, R. 2017. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Balita Keluarga Petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(3), 120–128.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum*.
- Saliem, H. P., & Ariani, M. 2016. Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.21082/fae.v20n1.2002.12-24>
- Simon, G.-A. 2012. *Food Security: Definition, Four dimensions, History*.

<https://www.fao.org/fileadmin/templates/ERP/uni/F4D.pdf>

- Sinaga, R. J. R., Lubis, S. N., & Darus, M. B. 2014. Ketahanan pangan rumahtangga adalah kemampuan rumahtangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. 1–13.
- Sirajuddin. 2018. *Ekonomi Pangan Dan Gizi* (D. A. Munir (ed.)). Politeknik Kesehatan Makassar.
- Sudiansyah, K., Asriani, P. S., & Sriyoto. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Kelurahan Panorama Kota Bengkulu. 5(1), 32–50.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.
- Suhaimi, A. 2019. *Pangan, Gizi, dan Kesehatan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=gZ6iDwAAQBAJ>
- Supriasa, I. D. N. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Buku Kedokteran EGC.
- Supriadi, A. Y., & Rusyiana, A. 2018. *Beras atau Rokok?: Beban Ekonomis Rumah Tangga Miskin di Indonesia 2014*. 10, 27–38.
- Triwindiyanti, Q. A. F., Tertius, E. P., & Mahmudiono, T. 2018. Perbedaan Dan Pengaruh Indikator Ketahanan Pangan Terhadap Proporsi BBLR Pada Wilayah Pesisir Pulau Jawa (Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Tulungagung). *Amerta Nutrition*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.37-43>
- Undang undang RI. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
- Wahyuni, & Sukarniti, L. 2018. Food Security Analysis of Poor Household. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 53–62. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bisnisekonomi/article/view/2131>
- Wulandari, L. R. 2023. *Fungsi Protein, Zat Gizi Penting yang Dibutuhkan Tubuh*. Hallo Sehat. <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/fungsi-dan-makanan-protein/>
- Yosephin, B. 2018. Tuntunan Praktis Menghitung Kebutuhan Gizi. Perpustakaan Tenas Effendy Kota Pekanbaru, 202p. <https://pustaka.pekanbaru.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=28395>
- Yuniastuti, A. 2008. *Gizi dan Kesehatan*. Graha Ilmu.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth,

Bapak/Ibu/Saudara

Dengan hormat,

Perkenalkan saya Pebryanthy Azmi Sembiring mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, yang saat ini sedang menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan”.

Dengan hal tersebut saya memohon Bapak/Ibu/Saudara untuk berkenan mengisi kuesioner ini. Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan jawaban sebaik- baiknya dan sejujur-jujurnya. Setiap informasi yang anda berikan, akan saya jamin kerahasiaannya. Atas perhatian dan kesediaan anda menjadi partisipan dalam penelitian ini, saya ucapkan terimakasih.

Petunjuk: Isilah angket di bawah ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya!

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Indentitas Responden :
2. Nama Responden :
3. Alamat Responden :
4. Kelurahan : a. Tanah Enam Ratus b. Rangas Pulau
c . Terjun d. Paya Pasir
e. Labuhan Deli

5. Jenis Kelamin : a Laki-laki b. Perempuan
6. Usia : tahun
7. Status Perkawinan : a. Belum Kawin b. Kawin
c. Cerai Mati d. Cerai Hidup
8. Pendidikan : a. Tidak/Belum sekolah b. SD/ sederajat
c. SMP/ sederajat d. SMA/ sederajat
e. Perguruan Tinggi
9. Pekerjaan :
- a. Tidak bekerja b. Bangunan c. Pertanian/ perkebunan/ peternakan/ perikanan
d. Perdagangan e. Jasa f. industry g. Lainnya
10. Status dalam pekerjaan utama :
- a. Berusaha sendiri b. Berusaha dibantu buruh tidak dibayar
c. Buruh/ Karyawan d. Pekerja keluarga tidak dibayar e. Lainnya

B. PENGELUARAN PANGAN DAN NON PANGAN RUMAH TANGGA

1. Pengeluaran Pangan

No	Kelompok Pangan	Jenis Pangan	Jumlah Pengeluaran (Rp/bulan)
1.	Padi-padian	a. Beras	
		b. Lainnya ((jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll.	
2.	Umbi-umbian	ketela pohon, ketela rambat, kentang, gaplek, talas, sagu, dll	
3.	Ikan/udang/cumi/kerang/kepiting	a. Basah/segar	
		b. Asin/ diawetkan	
4.	Telur dan susu	a. Telur ayam/itik/puyuh	
		b. Susu murni, susu kental, susu bubuk, dll.	
5.	Daging-dagingan	a. Daging ayam/bebek/angsa	
		b. Daging merah (sapi/kambing/domba	
6.	Kacang-kacangan	a. Tahu	

		b. Tempe	
7.	Sayur-sayuran	bayam, kangkung, ketimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe, tomat, dl	
8.	Buah-buahan	jeruk, mangga, apel, durian, rambutan, salak, duku, nanas, dll	
9.	Minyak	Minyak goreng/minyak kelapa	
10.	Bumbu-bumbuan	garam, kemiri, ketumbar, merica, terasi, kecap, penyedap rasa, dll.)	
11.	Bahan minuman	gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll.	
12.	Konsumsi lainnya	Mie instant, mie basah, bihun, makaroni/mie kering	
13.	Tembakau dan sirih	a. Rokok (rokok kretek, rokok putih, cerutu)	
		b. Lainnya (sirih, pinang, tembakau, dan lainnya)	
Jumlah Pengeluaran Pangan			

2. Pengeluaran Non Pangan:

No	Kelompok Pengeluaran Non Pangan	Jenis Pengeluaran Non Pangan	Jumlah Pengeluaran (Rp/bulan)
1.	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	a. Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah (milik sendiri, bebas sewa, dinas), dan lain-lain.	
		b. Listrik	
		c. Gas/minyak tanah	
		d. Air	
		e. Rekening telepon rumah, pulsa HP, telepon umum, wartel, benda pos, dll.	
2.	Aneka barang dan jasa	a. Sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/muka, tissue dll.	
		b. Biaya kesehatan (rumah sakit puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya).	
		c. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal /daftar ulang,	

		pramuka, prakarya, kursus, dan lainnya)	
		d. Transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas.	
3.	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	Pakaian jadi, bahan pakaian, sepatu, topi, dan lainnya	
4.	Pajak, pungutan, dan asuransi	a. Pajak (PBB, pajak kendaraan)	
		b. Asuransi kesehatan	
		c. Pungutan/retribusi	
5.	Pengeluaran lainnya		
	Jumlah Pengeluaran No Pangan		

C. PENGHASILAN RUMAH TANGGA

1. Penghasilan dari pekerjaan pokok per bulan

a. Penghasilan kepala keluarga : Rp

b. Penghasilan anggota rumah tangga: Rp

Jumlah penghasilan dari pekerjaan pokok per bulan : Rp

2. Penghasilan dari pekerjaan sampingan per bulan : Rp _____

Jumlah penghasilan keseluruhan dalam satu bulan : Rp

D. JUMLAH ANGGOTA KELUARGA RUMAH TANGGA

1. Jumlah Anggota Keluarga :

No	Status Keluarga	Umur (tahun)
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		

E. KONSUMSI ENERGI RUMAH TANGGA

Dalam tahap ini, responden diminta menceritakan semua pangan yang dimakan dan diminum selama 24 jam yang lalu. Jumlah konsumsi pangan dinyatakan dengan URT (Ukuran Rumah Tangga) seperti sendok, gelas, potong, dan sebagainya.

No	Nama Pangan	Jumlah	Protein (gr)	Energi (kkal)
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
...dst				

Lampiran 2. Karakteristik Responden

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan	Jumlah anggota keluarga	Kelurahan
1	Usnana Nasution	66	P	SMA	IRT	500.000	2	Terjun
2	Desi	30	P	SMA	Buruh	800.000	3	Terjun
3	Suprianto	38	L	SMP	Serabutan	700.000	1	Terjun
4	Khajjah	70	P	SD	IRT	600.000	4	Terjun
5	Suwaibah	53	P	SD	IRT	1.200.000	5	Terjun
6	Dedi	46	L	SMA	Serabutan	900.000	5	Terjun
7	Cahyani	21	P	SMA	Buruh	1.100.000	3	Terjun
8	Asma	53	P	SMP	Petugas Kebersihan	1.500.000	2	Terjun
9	Zulham	41	L	SMP	Pedagang	1.700.000	4	Terjun
10	Lisna	53	P	SMA	Pedagang	1.200.000	3	Terjun
11	Waslam	64	P	SD	Pedagang	680.000	5	Terjun
12	Rusli	66	L	SD	Pensiunan	1.600.000	4	Terjun
13	Nanang	36	L	SD	Buruh	800.000	3	Terjun
14	Andi	33	L	SMA	Pedagang	1.200.000	4	Terjun
15	Khairul Amri	46	L	SMA	Buruh	1.200.000	5	Terjun
16	Sipriani	50	P	SD	Petugas Kebersihan	1.400.000	4	Terjun
17	Adi	47	L	SMA	Buruh	800.000	4	Terjun
18	Zunaidi	49	L	SMP	Serabutan	600.000	5	Terjun
19	Sumiarti	45	P	SMA	ART	1.200.000	4	Terjun
20	Mayang	36	P	SMP	Pedagang	800.000	3	Terjun
21	Sriyani	57	P	SMP	Pedagang	1.000.000	4	Tanah Enam Ratus
22	Armanto	42	L	SMP	Serabutan	1.200.000	6	Tanah Enam Ratus
23	Sri	40	P	SMP	Pedagang	2.000.000	3	Tanah Enam Ratus
24	Nikosual	78	L	SMP	Supir	650.000	3	Tanah Enam Ratus
25	Zulfikri	44	L	SMA	Buruh	1.500.000	6	Tanah Enam Ratus
26	Silvia	35	P	SD	Pengumpul botot	1.600.000	4	Tanah Enam Ratus
27	Sugianto	46	L	SMP	Pedagang	1.500.000	2	Tanah Enam Ratus
28	Sulaiman	55	L	SD	Tukang Bengkel	2.400.000	5	Tanah Enam Ratus
29	Mulyani	67	P	SD	Serabutan	1.800.000	9	Tanah Enam Ratus
30	Nurmanyah	43	L	SMA	Pengumpul botot	1.500.000	6	Tanah Enam Ratus
31	Hadi	39	L	SMA	Pedagang	1.800.000	3	Tanah Enam Ratus
32	Sunarto	47	L	SMA	Buruh	2.200.000	4	Tanah Enam Ratus
33	Nurlela	45	P	SMP	Pedagang	2.500.000	5	Tanah Enam Ratus
34	Tejo	52	L	SD	Serabutan	900.000	4	Tanah Enam Ratus

35	Suriadi	56	L	SD	Serabutan	700.000	4	Tanah Enam Ratus
36	Dwi ratna	53	P	SMP	Pedagang	1.800.000	3	Tanah Enam Ratus
37	Mahmudin	47	L	SMA	Buruh	1.500.000	5	Tanah Enam Ratus
38	Arifin	39	L	SMP	Tukang Bengkel	1.750.000	4	Tanah Enam Ratus
39	Hariani	65	P	SMP	IRT	600.000	3	Tanah Enam Ratus
40	Ratnasari	72	P	SD	IRT	800.000	4	Tanah Enam Ratus
41	Sawon	47	L	SD	Buruh	1.760.000	9	Rengas Pulau
42	Supriani	53	P	SMA	Pedagang	1.680.000	6	Rengas Pulau
43	Usman	45	L	SD	Serabutan	800.000	6	Rengas Pulau
44	Zainal	53	L	SD	Pengumpul botot	900.000	5	Rengas Pulau
45	Sariono	65	L	SD	Serabutan	1.500.000	3	Rengas Pulau
46	Nulince	58	P	SMA	ART	2.000.000	3	Rengas Pulau
47	Rusman	58	L	SMP	Pengumpul botot	1.100.000	5	Rengas Pulau
48	Sumarnik	53	P	SD	IRT	1.000.000	4	Rengas Pulau
49	Deny	40	L	SMP	Pedagang	3.000.000	4	Rengas Pulau
50	Ricky	30	L	SMA	Buruh	1.800.000	4	Rengas Pulau
51	Sutres	46	L	SD	Serabutan	1.800.000	5	Rengas Pulau
52	Sariani	42	P	SMA	ART	1.600.000	5	Rengas Pulau
53	Ruslina	49	P	SD	ART	1.500.000	8	Rengas Pulau
54	Suprianto	50	L	SMP	Serabutan	1.300.000	5	Rengas Pulau
55	Yudi	42	L	SMA	Pengumpul botot	700.000	4	Rengas Pulau
56	Nur anisah	35	P	SMP	ART	1.500.000	3	Rengas Pulau
57	Yusuf	52	L	SD	Buruh	1.700.000	5	Rengas Pulau
58	Wahyu	35	L	SMP	Serabutan	800.000	4	Rengas Pulau
59	Rini	45	P	SMA	Pedagang	1.600.000	3	Rengas Pulau
60	Rahayu	48	P	SD	ART	2.000.000	4	Rengas Pulau
61	Tuti wahyuni	42	P	SMA	Pedagang	1.000.000	4	Paya Pasir
62	Ramlan	61	L	SD	Pedagang	2.000.000	5	Paya Pasir
63	Suryadi	38	L	SMP	Serabutan	1.600.000	5	Paya Pasir
64	Rahmat	51	L	SD	Buruh	1.500.000	3	Paya Pasir
65	Sriono	33	L	SMA	Pedagang	2.200.000	4	Paya Pasir
66	Khairul	54	L	SD	Serabutan	900.000	5	Paya Pasir
67	Susanti	42	P	SMA	ART	700.000	5	Paya Pasir
68	Dina Susi	42	P	SMA	Penjahit	800.000	5	Paya Pasir
69	Ngadini	57	P	SD	Serabutan	1.800.000	4	Paya Pasir
70	Udin	45	L	SD	Buruh	2.200.000	6	Paya Pasir
71	Hengki	45	L	SMA	Supir	1.800.000	4	Paya Pasir
72	Zainal	56	L	SD	Pedagang	2.500.000	4	Paya Pasir
73	Naomi	28	P	SMA	Pedagang	1.650.000	8	Paya Pasir
74	Setian	46	P	SD	Buruh	1.430.000	5	Paya Pasir
75	Ruqiah	60	P	SD	ART	1.000.000	6	Paya Pasir

76	Nurani	46	P	SMA	Pedagang	1.500.000	3	Paya Pasir
77	Triono	42	L	SMP	Serabutan	900.000	4	Paya Pasir
78	Suyono	52	L	SD	Buruh	1.700.000	5	Paya Pasir
79	Surtiana	60	P	SMA	IRT	800.000	3	Paya Pasir
80	Dewi	46	P	SMP	Pedagang	1.200.000	3	Paya Pasir
81	Masita	40	P	SMA	Pedagang	600.000	4	Labuhan Deli
82	Wahyudi	28	L	SMP	Buruh	2.500.000	4	Labuhan Deli
83	Juliati	48	P	SMP	ART	1.000.000	3	Labuhan Deli
84	Herman	34	L	SD	Serabutan	2.000.000	10	Labuhan Deli
85	Jutami	36	L	SMA	Serabutan	1.000.000	5	Labuhan Deli
86	Ibdurahmi	35	L	SMP	Supir	2.400.000	4	Labuhan Deli
87	Rusli	51	L	SD	Nelayan	2.500.000	3	Labuhan Deli
88	Ajamansyah	48	L	SMA	Pedagang	2.200.000	9	Labuhan Deli
89	Robby Candra	65	L	SMA	Nelayan	2.000.000	7	Labuhan Deli
90	Yunus	34	L	SD	Buruh	1.320.000	4	Labuhan Deli
91	Irwanto	37	L	SMP	Pedagang	2.000.000	5	Labuhan Deli
92	Ramli	48	L	SMP	Nelayan	400.000	6	Labuhan Deli
93	Endi	33	L	SD	Buruh	1.000.000	5	Labuhan Deli
94	Jurianto	41	L	SMA	Serabutan	1.500.000	5	Labuhan Deli
95	Surianto	28	L	SMA	Supir	1.200.000	4	Labuhan Deli
96	Ratnasari	47	P	SMP	ART	1.200.000	4	Labuhan Deli
97	Kurniawan	37	L	SMA	Buruh	1.650.000	3	Labuhan Deli
98	Agus	56	L	SD	Serabutan	835.000	4	Labuhan Deli
99	Astuti	45	P	SD	Pedagang	1.100.000	5	Labuhan Deli
100	Lasri	48	P	SMP	ART	1.500.000	4	Labuhan Deli
Rata-rata		47				1.393.050	4	

Lampiran 3. Perhitungan Pangsa Pengeluaran Pangan

No	Pengeluaran Rumah Tangga		Total Pengeluaran	PPP (%)
	Pengeluaran pangan	Pengeluaran non pangan		
1	769.000	174.000	943.000	82
2	710.000	975.000	1.685.000	42
3	464.000	150.000	614.000	76
4	883.500	158.000	1.041.500	85
5	1.142.000	626.000	1.768.000	65
6	1.409.000	610.000	2.019.000	70
7	1.450.000	272.000	1.722.000	84
8	1.347.000	294.000	1.641.000	82
9	1.528.500	226.000	1.754.500	87
10	648.000	932.000	1.580.000	41
11	935.000	869.500	1.804.500	52
12	1.171.500	616.500	1.788.000	66
13	1.616.000	600.000	2.216.000	73
14	1.207.500	728.000	1.935.500	62
15	1.666.500	462.000	2.128.500	78
16	1.439.500	622.000	2.061.500	70
17	996.000	318.000	1.314.000	76
18	1.038.500	384.000	1.422.500	73
19	937.500	318.000	1.255.500	75
20	1.306.300	198.000	1.504.300	87
21	1.516.500	522.000	2.038.500	74
22	1.133.500	262.000	1.395.500	81
23	1.245.500	805.000	2.050.500	61
24	978.300	548.000	1.526.300	64
25	1.383.000	328.000	1.711.000	81
26	1.159.000	452.000	1.611.000	72
27	1.731.000	750.000	2.481.000	70
28	1.605.000	588.000	2.193.000	73
29	1.888.500	858.000	2.746.500	69
30	1.508.500	544.000	2.052.500	73
31	714.500	629.000	1.343.500	53
32	1.010.000	544.000	1.554.000	65
33	1.105.500	468.000	1.573.500	70
34	883.500	978.000	1.861.500	47
35	1.074.400	288.000	1.362.400	79
36	1.056.500	267.000	1.323.500	80
37	863.500	358.000	1.221.500	71
38	1.045.500	159.000	1.204.500	87

39	862.500	318.000	1.180.500	73
40	855.000	668.000	1.523.000	56
41	1.333.000	709.000	2.042.000	65
42	1.142.500	678.000	1.820.500	63
43	1.465.500	186.000	1.651.500	89
44	1.534.500	218.000	1.752.500	88
45	1.398.000	369.000	1.767.000	79
46	1.453.000	325.666	1.778.666	82
47	1.190.000	879.000	2.069.000	58
48	1.048.000	502.000	1.550.000	68
49	1.383.900	721.000	2.104.900	66
50	1.220.500	668.000	1.888.500	65
51	1.630.750	344.416	1.975.166	83
52	1.359.500	518.000	1.877.500	72
53	1.394.250	323.000	1.717.250	81
54	1.402.000	180.000	1.582.000	89
55	917.500	628.000	1.545.500	59
56	748.500	244.000	992.500	75
57	1.237.000	228.000	1.465.000	84
58	990.000	428.000	1.418.000	70
59	826.500	358.000	1.184.500	70
60	877.500	408.000	1.285.500	68
61	669.500	538.000	1.207.500	55
62	993.000	452.000	1.445.000	69
63	1.675.000	293.000	1.968.000	85
64	938.500	134.000	1.072.500	88
65	1.327.500	471.000	1.798.500	74
66	1.739.000	527.000	2.266.000	77
67	1.273.000	378.000	1.651.000	77
68	1.443.500	847.000	2.290.500	63
69	1.097.500	374.000	1.471.500	75
70	1.539.500	1.531.000	3.070.500	50
71	1.210.850	1.304.000	2.514.850	48
72	1.449.500	998.000	2.447.500	59
73	688.500	480.000	1.168.500	59
74	1.267.000	404.000	1.671.000	76
75	1.701.000	481.000	2.182.000	78
76	997.000	913.000	1.910.000	52
77	996.500	348.000	1.344.500	74
78	1.097.500	258.000	1.355.500	81
79	1.155.000	394.000	1.549.000	75
80	1.501.000	438.000	1.939.000	77
81	1.137.000	368.000	1.505.000	76

82	957.500	407.000	1.364.500	70
83	979.500	767.000	1.746.500	56
84	2.300.375	548.500	2.848.875	81
85	1.364.000	488.000	1.852.000	74
86	1.119.500	532.000	1.651.500	68
87	1.214.500	992.000	2.206.500	55
88	1.393.000	366.000	1.759.000	79
89	1.105.500	238.000	1.343.500	82
90	1.095.000	564.000	1.659.000	66
91	1.240.574	143.000	1.383.574	90
92	1.410.600	108.000	1.518.600	93
93	1.060.000	181.000	1.241.000	85
94	1.115.500	94.000	1.209.500	92
95	1.232.500	186.000	1.418.500	87
96	1.093.000	128.000	1.221.000	90
97	1.068.500	84.000	1.152.500	93
98	969.500	138.000	1.107.500	88
99	787.500	138.000	925.500	85
100	678.500	279.000	957.500	71
Rata-rata	1.189.193	470.946	1.660.139	73

Contoh Perhitungan :

$$\begin{aligned}
 \text{Pangsa pengeluaran pangan} &= \frac{\text{Pengeluaran pangan}}{\text{Pengeluaran pangan} + \text{Pengeluaran non Pangan}} \times 100\% \\
 &= \frac{769.000}{769.000 + 174.000} \times 100\% \\
 &= \frac{769.000}{943.000} \times 100\% \\
 &= 82\%
 \end{aligned}$$

Lampiran 4. Perhitungan Tingkat Konsumsi Energi & Protein

No	Jumlah Konsumsi		Database AKG		Tingkat Konsumsi		Kategori	
	Energi	Protein	Energi	Protein	Energi (%)	Protein (%)	Energi	Protein
1	1945	128,3	4100	123	47	104	Defisit	Baik
2	6444	89,7	5800	150	111	60	Baik	Defisit
3	2892,6	68,48	2550	2550	113	3	Baik	Defisit
4	7300	313,5	8450	248	86	126	Sedang	Baik
5	7450	238,9	10300	265	72	90	Kurang	Kurang
6	9273,2	245,99	10650	280	87	88	Sedang	Kurang
7	5225	264	7000	190	75	139	Kurang	Baik
8	3300	152,6	3950	125	84	122	Sedang	Baik
9	4580,4	163,21	7750	190	59	86	Defisit	Kurang
10	5830	160	5900	190	99	84	Sedang	Kurang
11	6072	178	9700	274	63	65	Defisit	Defisit
12	6429	237,05	7850	234	82	101	Sedang	Baik
13	7280,8	276,02	6600	180	110	153	Baik	Baik
14	10334,4	342,21	7500	175	138	196	Baik	Baik
15	5450	96,8	11300	320	48	30	Defisit	Defisit
16	6233,8	217,58	8150	255	76	85	Kurang	Kurang
17	5069	187,9	8350	215	61	87	Defisit	Kurang
18	6881,6	226,56	11400	310	60	73	Defisit	Kurang
19	5610	161,9	7650	238	73	68	Kurang	Defisit
20	4626,56	133,636	6350	165	73	81	Kurang	Kurang
21	9150,2	273,51	8750	250	105	109	Baik	Baik
22	4639,06	124,536	11900	357	39	35	Defisit	Defisit
23	4870,4	433,71	7350	190	66	228	Defisit	Baik
24	3390	180	5750	184	59	98	Defisit	Kurang
25	6434,8	208,82	11000	280	58	75	Defisit	Kurang
26	6497	227,6	8150	215	80	106	Kurang	Baik
27	4413,8	215,18	4700	125	94	172	Sedang	Baik
28	9970	335	10250	275	97	122	Sedang	Baik
29	4985	251,6	18400	465	27	54	Defisit	Defisit
30	6500	274,2	12050	345	54	79	Defisit	Kurang
31	4438	144,4	6600	180	67	80	Defisit	Kurang
32	4954	163,1	9200	260	54	63	Defisit	Defisit
33	8690	282,5	10650	319	82	89	Sedang	Kurang
34	6862,8	242,88	8450	255	81	95	Sedang	Kurang
35	4610,8	164,92	7750	243	59	68	Defisit	Defisit
36	3347,5	154,7	6550	190	51	81	Defisit	Kurang
37	8365	260	11050	305	76	85	Kurang	Kurang
38	8443	279	8250	220	102	127	Baik	Baik

39	4010,56	173,336	6250	198	64	88	Defisit	Kurang
40	6934	262,2	7350	208	94	126	Sedang	Baik
41	8000	334,5	18300	460	44	73	Defisit	Kurang
42	5889,5	135,25	12650	368	47	37	Defisit	Defisit
43	8740	222,2	11800	295	74	75	Kurang	Kurang
44	7353,8	241,53	11750	315	63	77	Defisit	Kurang
45	6130,28	159,368	6250	189	98	84	Sedang	Kurang
46	3638	140	5450	178	67	79	Defisit	Kurang
47	4388,8	94,78	8700	210	50	45	Defisit	Defisit
48	4657	127,2	8950	255	52	50	Defisit	Defisit
49	5324	220,1	9100	245	59	90	Defisit	Kurang
50	7690	192,8	7950	205	97	94	Sedang	Kurang
51	5050	204,5	11450	305	44	67	Defisit	Defisit
52	7378	356,7	10850	310	68	115	Defisit	Baik
53	9359	322	15600	380	60	85	Defisit	Kurang
54	5964	162,1	12000	335	50	48	Defisit	Defisit
55	5107,28	172,668	8650	245	59	70	Defisit	Kurang
56	4275	142	6600	180	65	79	Defisit	Kurang
57	6542,8	199,28	10000	314	65	63	Defisit	Defisit
58	4660	172	7700	185	61	93	Defisit	Kurang
59	5297	253,8	6650	195	80	130	Kurang	Baik
60	8480	285,6	7750	242	109	118	Baik	Baik
61	3722	107	8850	245	42	44	Defisit	Defisit
62	7140	215	10900	320	66	67	Defisit	Defisit
63	6000	138	10150	275	59	50	Defisit	Defisit
64	5250	155,35	6050	190	87	82	Sedang	Kurang
65	4014	203,75	7800	185	51	110	Defisit	Baik
66	4819	235,4	10900	310	44	76	Defisit	Kurang
67	2080	56,1	10900	305	19	18	Defisit	Defisit
68	6023,28	116,168	9400	230	64	51	Defisit	Defisit
69	5210	259	8100	255	64	102	Defisit	Baik
70	6808	248,2	12600	335	54	74	Defisit	Kurang
71	9455	369	8800	240	107	154	Baik	Baik
72	9347,5	285,25	7750	220	121	130	Baik	Baik
73	4070	197	14150	367	29	54	Defisit	Defisit
74	5972	164,4	8600	230	69	71	Defisit	Kurang
75	11080	317	13100	404	85	78	Sedang	Kurang
76	3615	173,1	7450	200	49	87	Defisit	Kurang
77	4692,08	124,748	9300	258	50	48	Defisit	Defisit
78	5630	164,5	11150	313	50	53	Defisit	Defisit
79	2324	137,9	5450	150	43	92	Defisit	Kurang
80	3065	183,6	6500	185	47	99	Defisit	Kurang
81	6422,5	208,975	7700	215	83	97	Sedang	Kurang

82	4240	80,5	8050	209	53	39	Defisit	Defisit
83	6090	172,1	6850	190	89	91	Sedang	Kurang
84	12225	455	17800	425	69	107	Defisit	Baik
85	5290	193	10350	270	51	71	Defisit	Kurang
86	6290	277	8750	235	72	118	Kurang	Baik
87	4985	148,5	6350	190	79	78	Kurang	Kurang
88	13280	577,8	19050	460	70	126	Defisit	Baik
89	5303,5	131,375	13700	334	39	39	Defisit	Defisit
90	2452	105,25	8250	215	30	49	Defisit	Defisit
91	8862	182	9150	215	97	85	Sedang	Kurang
92	7486	217,4	12700	335	59	65	Defisit	Defisit
93	8648	206,2	9750	240	89	86	Sedang	Kurang
94	4605	74,86458	9400	220	49	34	Defisit	Defisit
95	4190	136	7650	170	55	80	Defisit	Sedang
96	5100	191,1	8500	235	60	81	Defisit	Kurang
97	3465	160,5	6100	150	57	107	Defisit	Baik
98	6990	194,6	9250	260	76	75	Kurang	Kurang
99	5596	257,3	11000	300	51	86	Defisit	Kurang
100	5640	172,1	9050	250	62	69	Defisit	Defisit
Rata-rata	6011,3	206,6	9171,5	274,9	68	85	Defisit	Kurang

Contoh Perhitungan (pada responden no 1) :

Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

$$TKE = \frac{\text{Jumlah konsumsi energi aktual}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\% = \frac{1945}{4100} \times 100\% = 47\%$$

$$TKP = \frac{\text{Jumlah konsumsi protein aktual}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\% = \frac{128,3}{123} \times 100\% = 104\%$$

Jumlah konsumsi energi & protein aktual diperoleh dari :

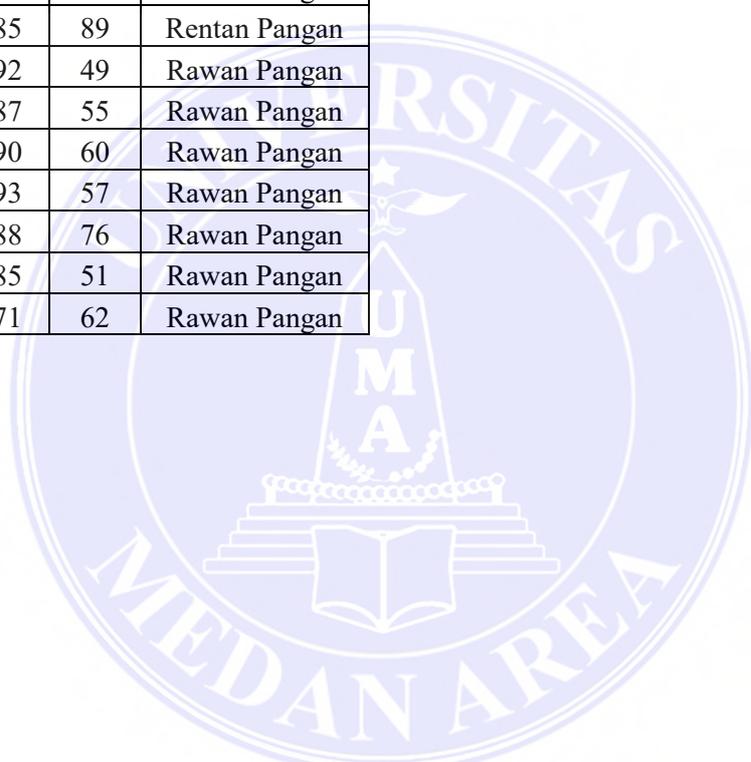
Responden	Makanan yg dikonsumsi	Database DKBM			Konsumsi Pangan			Total	
		Berat (gr)	Energi (kkal)	Protein (gr)	Berat (gr)	Energi (kkal)	Protein (gr)	Energi	Protein
1	Nasi Putih	100	180	3	750	1350	22,5	1945	128,3
	Ikan Selar	100	100	18,8	500	500	94		
	Sawi putih	100	9	1	500	45	5		
	Kangkung	100	25	3,4	200	50	6,8		

Lampiran 5. Tabel Ketahanan Pangan RTM di Kecamatan Medan Marelan

No	PPP (%)	TKE (%)	Kategori
1	82	47	Rawan Pangan
2	42	111	Tahan Pangan
3	76	113	Rentan Pangan
4	85	86	Rentan Pangan
5	65	72	Rawan Pangan
6	70	87	Rentan Pangan
7	84	75	Rawan Pangan
8	82	84	Rentan Pangan
9	87	59	Rawan Pangan
10	41	99	Tahan Pangan
11	52	63	Kurang Pangan
12	66	82	Rentan Pangan
13	73	110	Rentan Pangan
14	62	138	Rentan Pangan
15	78	48	Rawan Pangan
16	70	76	Rawan Pangan
17	76	61	Rawan Pangan
18	73	60	Rawan Pangan
19	75	73	Rawan Pangan
20	87	73	Rawan Pangan
21	74	105	Rentan Pangan
22	81	39	Rawan Pangan
23	61	66	Rawan Pangan
24	64	59	Rawan Pangan
25	81	58	Rawan Pangan
26	72	80	Rawan Pangan
27	70	94	Rentan Pangan
28	73	97	Rentan Pangan
29	69	27	Rawan Pangan
30	73	54	Rawan Pangan
31	53	67	Kurang Pangan
32	65	54	Rawan Pangan
33	70	82	Rentan Pangan
34	47	81	Tahan Pangan
35	79	59	Rawan Pangan
36	80	51	Rawan Pangan
37	71	76	Rawan Pangan

38	87	102	Rentan Pangan
39	73	64	Rawan Pangan
40	56	94	Tahan Pangan
41	65	44	Kurang Pangan
42	63	47	Rawan Pangan
43	89	74	Rawan Pangan
44	88	63	Rawan Pangan
45	79	98	Rentan Pangan
46	82	67	Rawan Pangan
47	58	50	Tahan Pangan
48	68	52	Rawan Pangan
49	66	59	Rawan Pangan
50	65	97	Rentan Pangan
51	83	44	Rawan Pangan
52	72	68	Rawan Pangan
53	81	60	Rawan Pangan
54	89	50	Rawan Pangan
55	59	59	Kurang Pangan
56	75	65	Rawan Pangan
57	84	65	Rawan Pangan
58	70	61	Rawan Pangan
59	70	80	Rawan Pangan
60	68	109	Rentan Pangan
61	55	42	Kurang Pangan
62	69	66	Rawan Pangan
63	85	59	Rawan Pangan
64	88	87	Rentan Pangan
65	74	51	Rawan Pangan
66	77	44	Rawan Pangan
67	77	19	Rawan Pangan
68	63	64	Rawan Pangan
69	75	64	Rawan Pangan
70	50	54	Kurang Pangan
71	48	107	Tahan Pangan
72	59	121	Tahan Pangan
73	59	29	Kurang Pangan
74	76	69	Rawan Pangan
75	78	85	Rentan Pangan
76	52	49	Kurang Pangan
77	74	50	Rawan Pangan
78	81	50	Rawan Pangan
79	75	43	Rawan Pangan
80	77	47	Rawan Pangan

81	76	83	Rentan Pangan
82	70	53	Rawan Pangan
83	56	89	Tahan Pangan
84	81	69	Rawan Pangan
85	74	51	Rawan Pangan
86	68	72	Rawan Pangan
87	55	79	Kurang Pangan
88	79	70	Rawan Pangan
89	82	39	Rawan Pangan
90	66	30	Rawan Pangan
91	90	97	Rentan Pangan
92	93	59	Rawan Pangan
93	85	89	Rentan Pangan
94	92	49	Rawan Pangan
95	87	55	Rawan Pangan
96	90	60	Rawan Pangan
97	93	57	Rawan Pangan
98	88	76	Rawan Pangan
99	85	51	Rawan Pangan
100	71	62	Rawan Pangan



Lampiran 6. Hasil Olahan SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,584 ^a	,341	,298	1801,080

a. Predictors: (Constant), Usia, Jumlah Anggota Keluarga, Pengeluaran Protein, Pendapatan, Pendidikan, Pengeluaran Beras

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	155921815,481	6	25986969,247	8,011	,000 ^b
	Residual	301681701,830	93	3243889,267		
	Total	457603517,311	99			

a. Dependent Variable: Konsumsi Energi

b. Predictors: (Constant), Usia, Jumlah Anggota Keluarga, Pengeluaran Protein, Pendapatan, Pendidikan, Pengeluaran Beras

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2798,450	1744,616		1,604	,112		
	Pendapatan	,000	,000	,068	,775	,440	,911	1,098
	Jumlah anggota Keluarga	536,805	134,704	,383	3,985	,000	,768	1,301
	Pengeluaran Beras	,006	,003	,206	2,108	,038	,742	1,347
	Pengeluaran Protein	,001	,001	,039	,452	,653	,928	1,078
	Pendidikan	-118,325	78,849	-,140	-1,501	,137	,817	1,225
	Usia	-11,108	18,363	-,055	-,605	,547	,846	1,181

a. Dependent Variable: Jumlah Konsumsi Energi

Collinearity Diagnostics^a

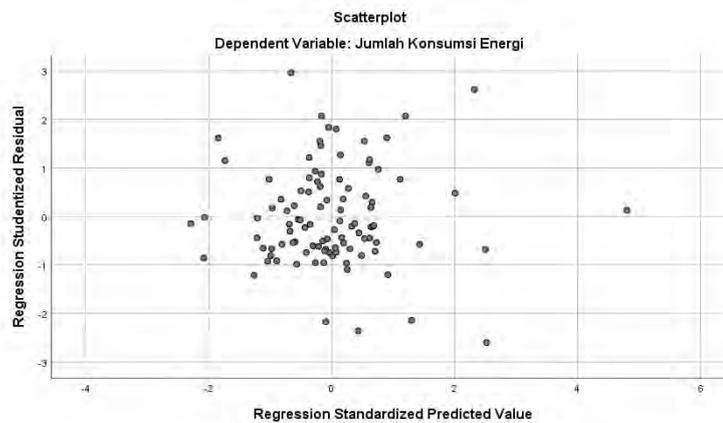
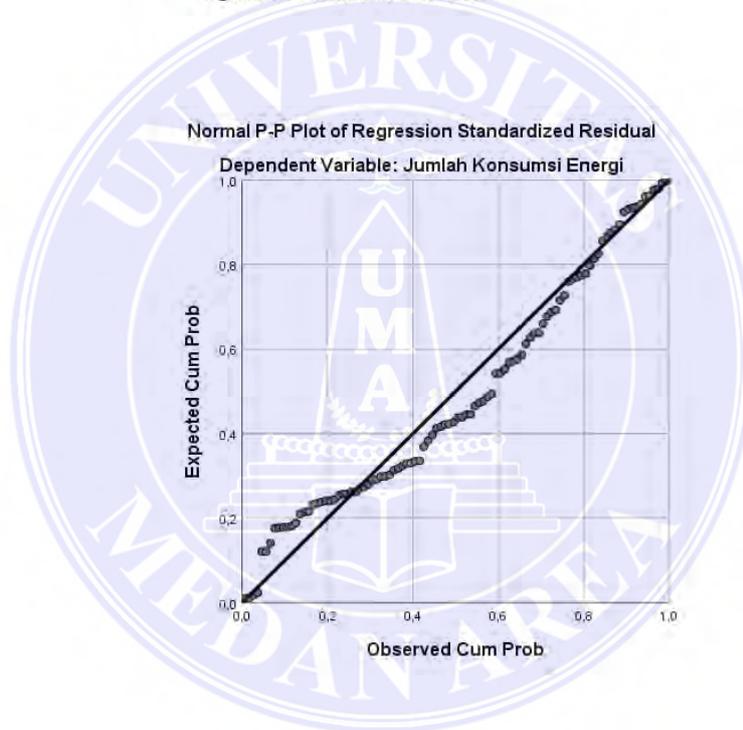
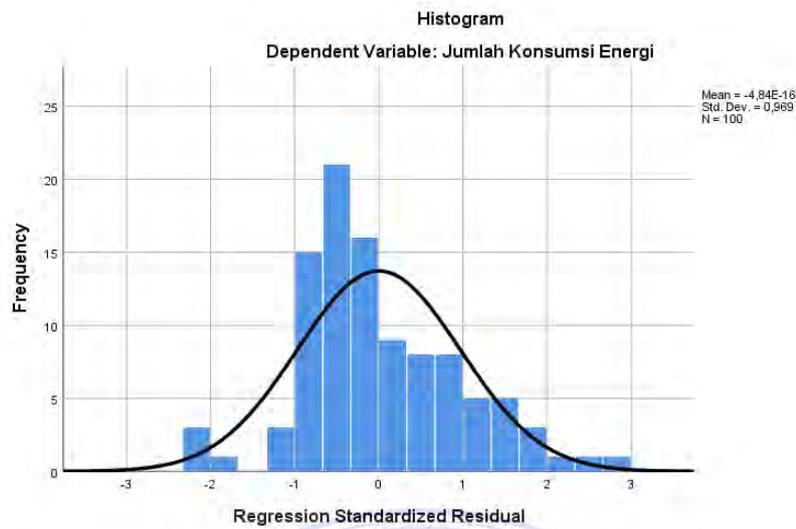
Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Pendapatan	Variance Proportions				
						Jumlah anggota	Pengeluaran Beras	Pengeluaran Protein	Pendidikan	Usia
1	1	6,542	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,124	7,255	,00	,35	,02	,00	,11	,18	,03
	3	,117	7,477	,00	,48	,02	,01	,33	,07	,01
	4	,101	8,065	,00	,01	,32	,03	,48	,06	,01
	5	,071	9,609	,00	,06	,27	,00	,04	,16	,29
	6	,037	13,366	,00	,01	,37	,80	,01	,00	,13
	7	,008	27,972	,99	,07	,00	,16	,02	,54	,53

a. Dependent Variable: Jumlah Konsumsi Energi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3138,2849	12036,6377	6011,3460	1254,97722	100
Std. Predicted Value	-2,289	4,801	,000	1,000	100
Standard Error of Predicted Value	258,130	1040,567	459,388	127,266	100
Adjusted Predicted Value	3167,5349	11942,2627	6017,1787	1278,50838	100
Residual	-4189,15576	5146,84229	,00000	1745,64885	100
Std. Residual	-2,326	2,858	,000	,969	100
Stud. Residual	-2,599	2,961	-,001	1,011	100
Deleted Residual	-5231,66406	5524,18750	-5,83265	1903,41119	100
Stud. Deleted Residual	-2,685	3,094	,001	1,026	100
Mahal. Distance	1,044	32,055	5,940	4,438	100
Cook's Distance	,000	,240	,013	,032	100
Centered Leverage Value	,011	,324	,060	,045	100

a. Dependent Variable: Jumlah Konsumsi Energi



Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan responden



Kondisi Perumahan RTM di Kecamatan Medan Marelan



Kelurahan Tanah Enam Ratus



Kelurahan Terjun



Kelurahan Rengas Pulau



Kelurahan Paya Pasir



Kelurahan Labuhan Deli

Penyerahan Surat Selesai Riset di Kantor Camat Medan Marelan



Lampiran 8. Surat Izin Riset



PEMERINTAH KOTA MEDAN KECAMATAN MEDAN MARELAN

JL. KAPT. RAHMAD BUDIN No. 190 TELP. 6850813 MEDAN - 20256

Medan, 26 Juli 2023

Nomor : 070 / 718
Sifat : Biasa
Lampiran :-
Prihal : Surat Ijin Riset

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area
di-

Medan

Sesuai dengan surat Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan Nomor :
000.9/1300 Tanggal 18 Juli 2023 Perihal Surat Keterangan Riset

Berdasarkan hal tersebut diatas, dengan ini Camat Medan Marelan
memberikan ijin kepada :

Nama : **PEBRYANTHY AZMI SEMBIRING**
NIM : 198220029
Judul : Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di
Kecamatan Medan Marelan Kota Medan
Lokasi : Kecamatan Medan Marelan
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

Demikianlah surat riset ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana
mestinya


CAMAT MEDAN MARELAN
ANSARI HASIBUAN, S.STP, M.SP
NIP. 194306052001121002

VISI KOTA MEDAN : "TERWUJUDNYA MASYARAKAT KOTA MEDAN YANG BERKAH, MAJU DAN KONDUSIF"

Lampiran 9. Surat Selesai Riset



PEMERINTAH KOTA MEDAN KECAMATAN MEDAN MARELAN

JL. KAPT. RAHMAD BUDIN No. 190 TELP. 6850813 MEDAN - 20256

Medan, 08 September 2023

Nomor : 070 / 875
Sifat : -
Perihal : Selesai Riset

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area

di-
Medan

Sesuai dengan surat Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan Nomor : 000.9/1300 Tanggal 18 Juli 2023 Perihal surat keterangan riset.

Adapun riset tersebut telah dilaksanakan di Kecamatan Medan Marelan, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : PEBRYANTHY AZMI SEMBIRING
NIM : 198220029
Lokasi : Kecamatan Medan Marelan
Judul : Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di
Kecamatan Medan Marelan Kota Medan
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

Benar telah melaksanakan riset di Kecamatan Medan Marelan

Demikianlah surat selesai riset ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

AN. CAMAT MEDAN MARELAN
KASUBBAG UMUM

BAMBANG EDY WINARTO SE MM
NIP. 19750222 201 001 1 006